

**FIKIH SALAT: STUDI PERBANDINGAN KITAB
PENGAJARAN SHALAT A. HASSAN DAN PEDOMAN
SHALAT HASBI ASH-SHIDDIEQY MENURUT MAZHAB
SYAFII**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

BANI ADAM I'TISHAN

NIM: 1710H1026

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1443 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bani Adam I'tishan
Tempat, Tanggal Lahir : Bone, 20 November 1999
NIM/NIMKO : 171011026/85810417026
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 September 2021

Penulis,


Bani Adam I'tishan

NIM/NIMKO: 171011026/85810417026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Fikih Salat (Studi Perbandingan Kitab Pengajaran Shalat A. Hassan Dan Pedoman Shalat Hasbi Ash-Shiddieqy menurut Mazhab Syafii)" disusun oleh Bani Adam I'tishan, NIM/NIMKO: 171011026/85810417026, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah STIBA Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 14 Muharram 1443 H, bertepatan dengan 23 Agustus 2021 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu syariah.

Makassar, 14 Muharram 1443 H
23 Agustus 2021 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : H. Saifullah ibn Anshor, Lc., M.H.I.

Sekretaris : H. Irsyad Rafi, Lc., M.H.

Munaqisy I : Askar Patahuddin, S.Si., M.E.

Munaqisy II : H. Imran Yunus, Lc., M.H.

Pembimbing I : H. Muhammad Yusram, LC., M.A., Ph.D.

Pembimbing II: Hasan Juhanes, Lc., M.A.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar

H. Akhmad Hanafi Dain Yunta Lc. M.A. Ph.D.

NIM: 05101975091999459



KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa memberikan keberkahan nikmat, limpahan rahmat dan segala kemudahan yang berkali-kali lipat. Sehingga saat ini peneliti mampu merasakan sebuah kesyukuran atas nikmat berupa iman dan hidayah-Nya. Kemudian mampu menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai macam kemudahan dan ketuntasan. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarganya, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang berjudul, **“Fikih Salat (Studi Perbandingan Kitab Pengajaran Shalat A. Hassan Dan Pedoman Shalat Hasbi Ash-Shiddieqy menurut Mazhab Syafii)”** memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai tugas akhir peneliti guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Hukum di Jurusan Syariah, Program Studi Perbandingan Mazhab pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Harapan peneliti semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat bagi para pembaca. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar sekaligus pembimbing I yang telah memberikan pelajaran yang banyak kepada kami, memberikan masukan, ide-ide, serta motivasi semangat dalam bimbingannya sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
2. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar beserta jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Ustaz Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I, M.H.I. selaku Wakil Ketua I STIBA Makassar
4. Ustaz Hasan Juhanes, Lc., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan pelajaran yang banyak kepada kami, memberikan masukan, ide-ide, serta motivasi semangat dalam bimbingannya sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
5. Ayahanda tercinta Bapak Burhanuddin dan ibunda tercinta Ibu A. Mutiara yang meski kadang sedikit ragu, namun terima kasih atas segala cinta yang diberikan. Terima kasih juga senantiasa bersedia mendoakan setulus hati, membimbing, memotivasi dan selalu bekerja keras merawat kami hingga sampai saat ini. Semoga kebaikan keduanya dibalas dengan pahala yang tak terhingga di sisi Allah swt.
6. Ustaz H. Saifullah Ibn Anshor, Lc., M.H.I. selaku Ketua Prodi Perbandingan Mazhab beserta jajarannya yang berkontribusi besar atas kebaikan dalam mengurus administrasi juga dari arahnya hingga skripsi ini terselesaikan.
7. Kepala Perpustakaan STIBA Makassar yang telah memfasilitasi kami dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh Dosen STIBA Makassar yang sangat berjasa dalam hidup kami. Dengan keteguhan dan kesabaran mengajarkan ilmu sehingga kami bisa berdiri sampai hari ini. Terima kasih atas segala usaha dan kerja keras kalian, semoga setiap peluh keringat dan rasa letih dibalas dengan kenikmatan surga yang tidak pernah berakhir oleh Allah swt.
9. Seluruh Pengelola STIBA Makassar beserta jajarannya, yang telah banyak membantu dan memudahkan penelitian dalam administrasi dan hal yang lain sehingga peneliti bisa menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
10. Kepada kakanda Ummul Hawa Assalam Terima kasih atas kesediaannya menerima untuk tidak mengganggu kami dalam menyusun skripsi ini.
11. Terima kasih juga kepada teman-teman dekat dan orang-orang spesial yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Kepada teman-teman alumni pondok Imam asy-Syathiby, kepada teman-teman seangkatan di STIBA, terima kasih atas *support* dan doanya, terima kasih atas kesediaan untuk berdiskusi, baik yang memberikan manfaat atau hanya sekadar penghilang kepenatan. Semoga yang telah memberikan kontribusi kepada peneliti dapat menjadi amal ibadah dan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah swt. Akhir kata, peneliti memohon taufik dan inayat-Nya dan berharap semoga skripsi ini berguna dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan kepada seluruh pembaca.

Makassar, 23 Agustus 2021

Peneliti,



Bani Adam I'tishan

NIM/NIMKO: 171011092/858104117092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan.....	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS TENTANG FIKIH TATA CARA SALAT	15
A. Pengertian Salat.....	15
B. Tata Cara Salat Menurut Mazhab Syafii.....	16
BAB III BIOGRAFI A. HASSAN DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY	31
A. Biografi A. Hassan.....	31
B. Biografi Hasbi ash-Shiddieqy.....	36
BAB IV PENDAPAT DAN ANALISA KOMPARATIF A. HASSAN DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY TENTANG FIKIH SALAT	42
A. Fikih Salat Menurut A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy.....	42
B. Analisa Komparatif Antara A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Permasalahan Tata Cara Salat Menurut Mazhab Syafii.....	58
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 05435/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf *ا* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman ini, “*al-*” ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyah* maupun *qamariyah*.

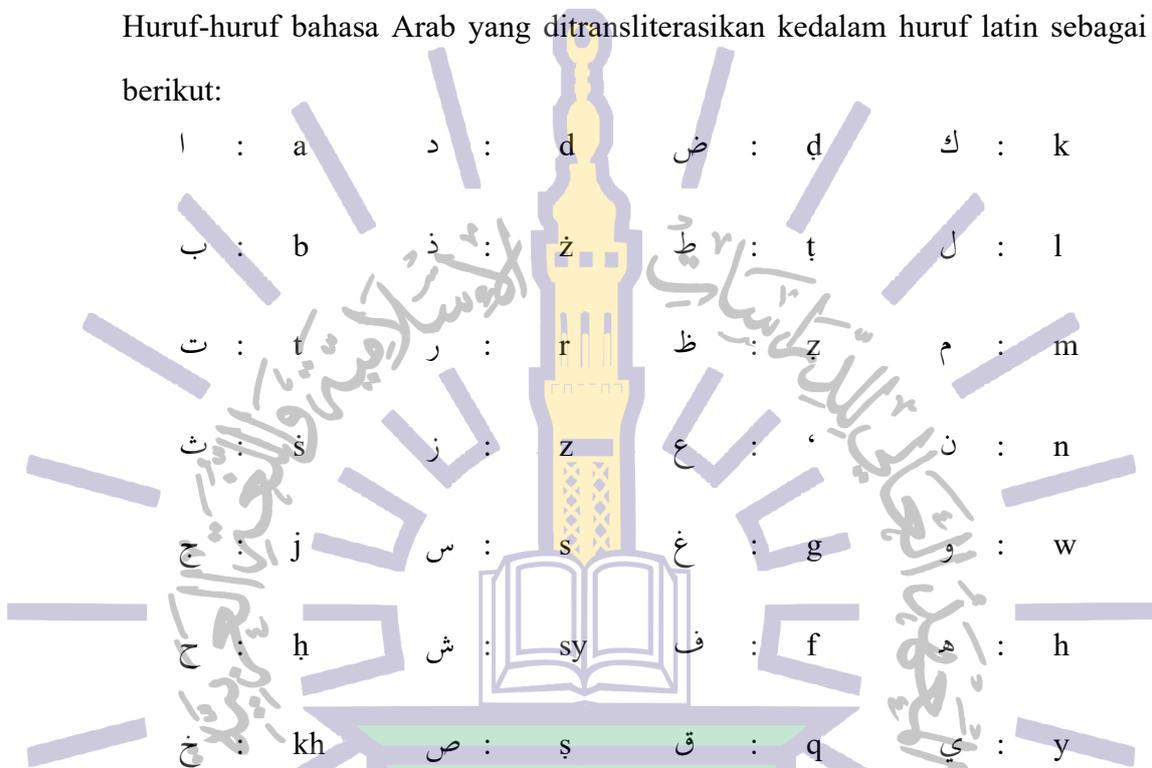
Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “*swt.*”, “*saw.*”, dan “*ra.*”. Adapun pada penulisan skripsi berbahasa Arab maka untuk menggunakan penulisan lafaz yaitu dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh: Allah ﷻ; Rasūlullāh ﷺ; ‘Umar ibn Khaṭṭāb ؓ.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543B/U/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:



B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*
 الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

fathah َ ditulis a contoh قَرَأَ
kasrah ِ ditulis i contoh رَحِمَ
ḍammah ُ ditulis u contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap **يَ** (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh: **زَيْنَبُ** = Zainab **كَيْفَ** = *kaifa*

Vokal Rangkap **وَو** (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh: **حَوْلَ** = *ḥaula* **قَوْلَ** = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

اَ dan **يَ** (*fathah*) ditulis *ā* contoh: **قَامَا** = *qāmā*

اِ (*kasrah*) ditulis *ī* contoh: **رَحِيمَ** = *rahīm*

وُ (*ḍammah*) ditulis *ū* contoh: **عُلُومَ** = *‘ulūm*

D. *Ta’ Marbūṭah*

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: **مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ** = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

Ta’ marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*.

Huruf *Hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (’)

Contoh: **إِيمَانٌ** = *īmān*, bukan *‘īmān*

إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *itḥād, al-ummah*, bukan *‘itḥād al-‘ummah*

F. *Lafzu al-Jalālah*

Lafzu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh: **عَبْدُ اللَّهِ** ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ اللَّهِ ditulis: Jārullāh

G. Kata Sandang “al-”.

- 1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.

Contoh: الْأَمَّاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

- 2) Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِي = *al-Māwardī*

الْأَزْهَرُ = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

- 3) Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu.

Saya membaca Alquran al-Karīm

Singkatan

saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
swt.	=	subhānahu wa ta’ālā
ra.	=	radiyallāhu ‘anhu
as.	=	‘alaihi as-salām
Q.S.	=	Alquran Sunah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
M.	=	Masehi
H.	=	Hijriyah
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H = Hijriah

M = Masehi

- SM = Sebelum Masehi
 l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
 w. = Wafat tahun
 Q.S. / : 4 = Quran, Surah ..., ayat 4



ABSTRAK

Nama : Bani Adam I'tishan
NIM/NIMKO : 171011026/85810417026
Judul Skripsi : Fikih Salat: Studi Perbandingan Kitab Pengajaran Shalat
A. Hassan dan Kitab Pedoman Shalat Hasbi Ash-Shiddieqy
Menurut Mazhab Syafii

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kitab pengajaran shalat A. Hassan dan pedoman shalat Hasbi ash-Shiddieqy. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana tata cara shalat menurut A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy. *Kedua*, bagaimana analisa komparatif tata cara shalat A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy menurut mazhab Syafii. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library reserach* (kajian pustaka) dan menggunakan pendekatan normatif dan konseptual.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut; *Pertama*, tata cara pelaksanaan shalat dalam kitab pengajaran shalat A. Hassan dan pedoman shalat Hasbi ash-Shiddieqy adalah berdiri, takbiratul ihram, membaca iftitah, membaca taawuz, membaca al-Fatihah, membaca surah atau ayat, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tahiat awal, tahiat akhir dan membaca salam. *Kedua*, tata cara pelaksanaan shalat kitab pengajaran shalat A. Hassan dan pedoman shalat Hasbi ash-Shiddieqy dengan penyesuaian terhadap mazhab Syafii memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut terletak pada saat berdiri, membaca iftitah, membaca taawuz, membaca al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud, dan membaca salam. Adapun perbedaannya terletak pada niat, takbiratul ihram, dan tahiat. Kitab pengajaran shalat A. Hassan dan pedoman shalat Hasbi ash-Shiddieqy merupakan di antara bukti bahwa kedua tokoh tersebut merupakan pembaharu di Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya dalil-dalil yang digunakan untuk menetapkan suatu hukum yang tidak terikat pada pendapat suatu mazhab tertentu, akan tetapi menggunakan dalil dari al-Qur'an dan sunah sebagai rujukan serta hasil pemikiran pribadi. Implikasi penelitian ini dapat memberikan hasil berupa kontribusi yang nyata dengan menjadi alternatif dalam suatu masukan ilmiah dan bermanfaat terutama bagi yang ingin mengetahui fikih tata cara shalat.

Kata Kunci: Fikih salat, perbandingan, pedoman salat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim mempunyai kewajiban utama yang harus dilaksanakan agar keislamannya menjadi sempurna. Ketika melihat agama ini, memang kita dapati tidak ada kekurangan sedikitpun atau bisa dikatakan agama ini sempurna dari segi manapun. Allah swt. berfirman dalam Q.S al-Mā'idah/5: 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu Jadi agama bagimu.¹

Ini menunjukkan Allah swt. telah menyempurnakan agama Islam ini dan telah menjadikan agama Islam ini sebagai agama sempurna, sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan kemampuan berpikir manusianya sendiri.

Cara termudah untuk mengetahui kesempurnaan Islam adalah dengan masuk ke dalam Islam secara sempurna dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Adapun kewajiban dalam Islam dikenal dengan rukun Islam yang memuat antara lain syahadat, salat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. IV; Jakarta: PT. Suara Agung, 2017), h. 107.

وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)²

Artinya:

Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Al-Khattab ra. ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan salat; menunaikan zakat; menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari kelima rukun Islam tersebut, salat merupakan ibadah yang paling agung dalam Islam dan satu-satunya ibadah yang disyariatkan oleh Allah swt. saat nabi diangkat ke langit yang ketujuh serta salat menjadi salah satu rukun Islam yang banyak menjadi sorotan karena menimbulkan beragam perbedaan pendapat di kalangan para ulama atau tokoh agama. Sehingga menjadi kewajiban yang dibebankan kepada kaum mukmin yang telah ditentukan waktu-waktunya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Nisa/4 :103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا³

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Kewajiban ini harus dilaksanakan dalam setiap keadaan jika waktunya telah tiba, baik dalam keadaan sakit, dalam perjalanan, ataupun dalam peperangan.

Kewajiban melaksanakan salat berakhir ketika ajal telah tiba. Salat juga menjadi

²Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 8. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, 1431 H), h. 45.

³Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 95.

tolok ukur dari amalan-amalan yang telah dikerjakan, amalan pertama seseorang yang dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika baik urusan shalatnya maka dia mendapatkan kemenangan, jika tidak baik shalatnya, rugi dan sia-sialah usahanya.⁴

Sebagaimana dalam hadis nabi Muhammad saw.:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ. (رواه الترمذي)⁵.

Artinya:

Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung” (H.R. Tirmidzi)

Salat memiliki kedudukan yang mulia dalam agama Islam sebagaimana dalam hadis nabi:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ⁶

Artinya:

Pokok perkara adalah islam, tiangnya adalah salat, puncak perkaranya adalah jihad. (H.R. Tirmidzi)

Salat menjadi salah satu rukun Islam yang banyak menjadi sorotan karena menimbulkan beragam perbedaan pendapat di kalangan para ulama atau tokoh agama. Sebagaimana waktu pelaksanaannya yang telah ditentukan, maka demikian pula gerakan dalam salat. Jika gerakan salat itu datang dari Rasulullah saw. dan sumbernya dari Allah swt. melalui malaikat Jibril a.s, lalu muncul pertanyaan, kenapa masing-masing berbeda dalam tata cara salat? Manakah yang benar, apakah

⁴M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*. (Cet. IV; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1435 H/2014 M), h. V.

⁵Muhammad ibn ‘Īsa ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5 (Cet II; Mişr: Maktabah Muşţafa al-Bābī al-Ĥalbī, 1395 H/1975 M), h. 269.

⁶Muhammad ibn ‘Īsa ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5, h. 12.

yang telunjuknya digerakkan tatkala tasyahud atau yang didiamkan saja? Mana yang sesuai sunah nabi, apakah yang tangannya diletakkan di dada ataukah di atas perut? Apakah yang *basmalah*-nya diperdengarkan ataukah yang tidak terdengar, atau malah tidak membaca *basmalah* sama sekali? Ada yang membaca doa kunut dalam salat subuh dan ada yang tidak. Ada yang tarawihnya 11 rakaat, ada yang 23 rakaat. Ada kalangan yang berpendapat bahwa ketika sujud, lutut diharuskan menyentuh tanah terlebih dahulu sebelum tangan, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya. Ternyata ketika harus menetapkan salat yang sesuai dengan tata cara salat nabi, para ulama dan *fuqaha* berbeda pendapat. Demikianlah gambaran umum dari perbedaan-perbedaan yang muncul di tengah umat Islam. Perbedaan itu ada dari awal takbir hingga salam, dengan beragam variasi pendapat para ulama.

Perbedaan pendapat dalam suatu masalah merupakan suatu yang lumrah terjadi di antara para sahabat dan para ulama belakangan, bahkan perbedaan itu terjadi di antara para nabi sekalipun. Sebagaimana yang telah dikisahkan di dalam Q.S. al-Anbiyā/21: 78-79.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمُونَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ عَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ۗ
فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ⁷

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kamibng-kamibng kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.

⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 328.

Syekh Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī menafsirkan ayat ini di dalam kitabnya *Taisīru al-Karīmi al-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi al-Mannān* menyatakan bahwa hal ini merupakan bukti bahwasanya seorang hakim bisa benar dan bisa salah dalam menetapkan suatu hukum, dan hakim tersebut tidak disalahkan jika dia membuat kesalahan setelah dia berusaha dengan sungguh-sungguh.⁸

Beberapa tahun silam dua tokoh ulama yang terkenal sebagai ahli hadis dan membawa pembaharuan di Indonesia adalah tokoh ulama yang bernama A. Hassan dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Maka masalah yang akan dikaji dalam tulisan ilmiah ini berkaitan tentang fikih tata cara salat, penulis mencoba membandingkan pendapat-pendapat A. Hassan sebagai penulis kitab pengajaran shalat dengan pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy dengan kitab pedoman shalat yang pada beberapa bagian pemahaman mereka banyak menuai kontroversi di Indonesia, untuk mengetahui apakah perbedaan pendapat dalam hal ini boleh adanya atau justru merupakan perbedaan pendapat yang tercela.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis akan mengangkat beberapa substansi masalah yang dapat dijadikan acuan dan dikembangkan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara salat menurut A. Hassan?
2. Bagaimana tata cara salat menurut Hasbi ash-Shiddieqy?

⁸Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīru al-Karīmi al-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi al-Mannān*, (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2015), h. 555.

3. Bagaimana analisis fikih perbandingan tata cara salat A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy menurut mazhab Syafii?

C. Pengertian Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami dan menangkap setiap penjelasan dan menghindari kesalahpahaman teks judul dan kekeliruan penafsiran yang berujung fatal terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Maka penulis melihat pentingnya memaparkan sedikit penjelasan terhadap beberapa kata dari judul yang mungkin dianggap perlu untuk didefinisikan. Kata itu sebagai berikut:

1. Fikih: Berasal dari bahasa arab yaitu Pengetahuan tentang hukum-hukum syariat praktis berdasarkan dalil-dalil rincinya.⁹
2. Studi Perbandingan: berasal dari dua kata, yaitu “studi” artinya: penelitian ilmiah; kajian; telaahan.¹⁰ Dan “Perbandingan” artinya: perbedaan,¹¹ jadi maksud studi perbandingan adalah penelitian perbedaan yang membedakan antara pandangan Ahmad Hassan dan Hasbi Ash-Shiddieqy tentang hukum salat.
3. Kitab: Secara etimologi kitab berarti tempat menulis.¹²

⁹Muhammad ibn Qasim ibn Muhammad ibn Muhammad, *Fath al-Qarib al-Mujib fiy syarhi alfaz al-Taqrif*, (Cet I; Bairut: Dar ibn Hazm, 2005), h. 22.

¹⁰KEMENDIKBUD RI, “KBBI Daring” *Situs Resmi KEMENDIKBUD RI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi> (25 Januari 2021).

¹¹KEMENDIKBUD RI, “KBBI Daring” *Situs Resmi KEMENDIKBUD RI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perbandingan>.

¹²KEMENDIKBUD RI, “KBBI Daring” *Situs Resmi KEMENDIKBUD RI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kitab>.

D. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah segala penelitian dari menggali sejauh mana permasalahan tentang “Fikih Salat: Studi Perbandingan Kitab Pengajaran Shalat A. Hassan dan Pedoman Shalat Hasbi Ash-Shiddieqy”, maka dengan ini penulis mencoba menelusuri setiap rujukan-rujukan bacaan yang dianggap memiliki hubungan dan kesesuaian dalam menunjang keilmiahan penelitian ini. Beberapa rujukan tersebut sebagai berikut:

1. Kitab Pengajaran Shalat, karya Ahmad Hassan atau Ahmad Bandung atau Ahmad Bangil atau Hassan Bandung (wafat 10 november 1958): kitab ini membahas tentang seluk-beluk salat dan berbagai aspek yang berkaitan dengan ibadah salat.
2. Kitab Pedoman Shalat, karya Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy yang merupakan ahli tafsir Al-Qur'an Indonesia (wafat 9 Desember tahun 1975): kitab ini membahas kedudukan salat dalam Islam di antara ibadah-ibadah lain.
3. Al-Umm, karya Muhammad ibn Idris al-Syafii merupakan tokoh multi keilmuan di bidang keislaman. Ia adalah pendiri mazhab Syafii yang banyak dianut oleh mayoritas penduduk muslim di dunia termasuk di Indonesia, Al-Umm juga disebut-sebut ke dalam deretan kitab tentang perbandingan mazhab fikih (*al-fiqh al-muqarin*). Tak lain karena Al-Umm memuat pendapat sejumlah mazhab, kemudian membandingkannya disertai dalil dan diskusi yang berkaitan dengan tema dan persoalan tertentu. Selain tentang fikih, kitab Al-Umm juga

membahas kaidah-kaidah yang kerap digunakan dalam usul fikih, seperti *al-istihsan*, qiyas (analogi), dan konsensus (*ijma'*) yang dijadikan sebagai dalil.

4. Jurnal yang disusun oleh Hedhri Nadhira Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2012 dengan judul "*Corak Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy Antara Purifikasi dan Modernisasi*". Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran hukum Islam yang dikembangkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy antara purifikasi dan modernisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hasbi konsisten sebagai seorang modernis. Kesimpulan ini didasarkan atas dua kasus persoalan ibadah yang diangkat, yaitu tentang salat Jum'at dan nisab zakat. Dalam memahami kedua persoalan ini, Hasbi tidak semata-mata hanya menggunakan argumentasi naqli, tetapi juga 'aqli.
5. Skripsi yang disusun oleh Muhibuddin Akhmad, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2014 dengan judul "*Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan (Studi Terhadap Tafsir al-Furqan Karya Ahmad Hassan)*". Skripsi ini menjelaskan tentang metode penafsiran yang digunakan A. Hassan dalam tafsir al-Furqan yaitu metode terjemahan secara maknawi dan ijmal karena penafsirannya yang ringkas dan umum.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti “kembali”; dan *to search* yang berarti “mencari kembali” menurut kamus *Webster’s New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang sangat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Pencarian yang dimaksud dalam hal ini tentunya pencarian terhadap pengetahuan yang benar (ilmiah), karena hasil dari pencarian itu akan dipakai untuk menjawab permasalahan tertentu¹³. Adapun demi mencapai hasil yang baik dalam penelitian, maka dibutuhkan sebuah metode atau cara untuk sampai pada tujuan yang diinginkan tersebut. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian kepustakaan dimana peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan¹⁴.

2. Metode pendekatan data

- a. Yuridis normatif yaitu sebuah metode pendekatan yang digunakan dengan cara meneliti bahan pustaka sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-

¹³Faisar Ananda dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia), h. 12.

¹⁴Masyuri dan Muhammad Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 129.

literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti¹⁵. Dalam skripsi ini digunakan metode pendekatan dengan cara mencari dan menelusuri hukum-hukum yang terkait.

- b. Analisis komparatif, dalam hukum Islam, pendekatan perbandingan dilakukan secara dialektis untuk menguji validasi argumen masing-masing ketentuan hukum yang berbeda. Dokumen hukum Islam sarat dengan perbedaan pendapat antara para ulama fikih. Hal ini terutama disebabkan perbedaan metode penetapan hukum, yang dikenal dengan Usul fikih¹⁶. Dalam skripsi ini menggunakan metode analisis-komparatif yang dimana dua pendapat hukum dianalisis dan dibandingkan.

3. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah tempat asal dari mana data diperoleh¹⁷. Adapun jenis data yang dipakai dalam menggali permasalahan dalam penelitian ini adalah segala data-data yang didapatkan dari perpustakaan melalui pencarian buku-buku yang dianggap sesuai dengan pembahasan, baik itu yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder.

¹⁵Soejono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 13-14.

¹⁶Hajar M, *Model-Model Pendekatan Dalam Penelitian Hukum dan Fiqh* (Cet I; Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 87.

¹⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber pertamanya¹⁸, seperti kitab pengajaran salat dan kitab pedoman salat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama¹⁹, antara lain mencakup jurnal, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dokumen dan literatur berbahasa Indonesia maupun berbahasa Arab yang membahas tentang fikih salat.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data (*data collection*) adalah tahapan proses riset di mana peneliti menerapkan cara dan teknik ilmiah tertentu dalam rangka mengumpulkan data secara sistematis guna keperluan analisis²⁰. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, dengan mengumpulkan berbagai macam data menggunakan jalur kitab, dan segala yang literatur-literatur kepustakaan yang sesuai membahas tentang fikih salat, lalu menarik kesimpulan dari segala data yang telah didapatkan. Inilah beberapa tahapan yang kita lakukan, sebagai berikut:

¹⁸Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Cet I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

¹⁹Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, h. 94.

²⁰“Metode Pengumpulan Data: Kuantitatif & Kualitatif”, *Situs resmi Sosiologis Referensi Ilmu Sosial di Era Digital*, <http://sosiologis.com/metode-pengumpulan-data> (27 Januari 2021).

- a. Menemukan data dan informasi melalui pengumpulan data dengan membaca beberapa kitab dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan isi pembahasan dan mencapai tujuan pembahasan.
- b. Mengkaji segala literatur yang membahas tentang fikih salat: studi perbandingan kitab pengajaran salat A. Hassan dan pedoman salat Hasbi Ash-Shiddieqy, apakah itu dari kitab atau sumber kepustakaan lainnya.
- c. Menerjemahkan kandungan buku berbahasa Arab yang telah lulus penyeleksian yang digunakan sebagai penunjang isi penelitian ke dalam bahasa Indonesia.
- d. Menganalisa kembali data-data yang telah dikumpulkan agar tetap terkonsentrasi terhadap fokus permasalahan yang dikaji.

5. Metode analisis data

Metode analisis data merupakan langkah dalam mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, bahkan memberi tanda dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²¹ Adapun metode analisis yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode komparatif yaitu menjabarkan kedua pendapat dari A. Hassan dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam fikih salat untuk menemukan titik kejelasan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Namun tak sampai di sini, komparatif juga upaya menggali lebih jauh titik persamaan dan perbedaan lalu membandingkan dan menimbang-nimbang dari segala aspek peninjauan sehingga lahirnya sebuah keterangan yang baik, jelas dan

²¹Arief Furchan, Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 59.

benar dari kedua objek pendapat yang dibahas, yaitu pendapat A. Hassan dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Kita bisa menarik kesimpulan atau mendapatkan hasil yang nyata, pendapat mana yang paling sesuai sunah dari salah satu tokoh tentang fikih salat.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Tujuan adalah bagian dari penelitian setiap permasalahan, jika kita menilik ke belakang yaitu rumusan masalah, maka ada beberapa poin yang menjadi tujuan yang ingin didapatkan oleh penulis, di antaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memahami dan mengetahui pendapat A. Hassan dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam permasalahan fikih salat.
- b. Untuk mengetahui analisa komparatif tata cara salat A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy menurut mazhab Syafii.

2. Kegunaan penelitian

Ada beberapa kegunaan penulisan penelitian yang ingin penulis berikan kepada diri sendiri dan orang lain, adapun kegunaan itu ialah:

a. Kegunaan ilmiah

Sebagai sesuatu penelitian karya ilmiah, maka penulis berharap tulisan ini mampu bermanfaat bagi para akademisi, baik itu pengajar dan murid dalam mengembangkan wawasannya atau lebih dalam memahami pendapat para tokoh agama. Harapan penulis, tulisan ini bisa membantu atau bahkan bisa sebagai rujukan bagi peneliti yang hampir atau sama membahas tentang permasalahan ini.

b. Kegunaan praktis

Dengan adanya karya ilmiah ini, kami berharap bagi mereka baik itu kalangan akademisi ataupun bukan, yang ingin mengetahui secara praktis atau menjadikan referensi pembahasan fikih salat terkhusus pendapat kedua tokoh agama yaitu A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy. Serta ingin mengetahui lebih dalam tentang kedua tokoh ini, apakah kedua tokoh tersebut merupakan pembaharu dalam bidang fikih di Indonesia atau tidak.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS TENTANG FIKIH TATA CARA SALAT

A. Pengertian Salat

Menurut bahasa kata salat berasal dari kata *shollaa, yusholli, tashliyan, sholatun*, yang berarti rahmat dan doa. Makna salat dalam syariat adalah peribadatan kepada Allah swt. dengan ucapan dan perbuatan yang telah diketahui, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai syarat-syarat yang khusus dan dengan niat. Syekh Najmuddin Amin al-Kurdi dalam *Tanwirul Qulub-nya* menggarisbawahi bahwa kedudukan salat menempati posisi ibadah fisik yang paling utama dibanding ibadah-ibadah lainnya.¹

Salat berarti doa dan mohon ampun (*istigfar*). Menurut istilah adalah ibadah yang paling utama yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam yang sudah balig (dewasa), baik laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari perbuatan dan perkataan, dan berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²

Perkataan salat dalam pengertian bahasa Arab berarti doa. Sebagaimana tertera di dalam firman Allah swt. Q.S. at-Taubah/9: 103

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ³

¹Sazali, *Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani* 40, no. 52 *Jurnal Ilmu Dan Budaya* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Nasional, 2016)

²A. Aziz Salim Basyarahil, *Salat Hikmah Falsafat Dan Urgensinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 9.

³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. IV; Jakarta: PT. Suara Agung, 2017), h. 107. Lihat juga: Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad ibn Husaini Al Husni Assyafi'i, *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor* (Jeddah: t.t), h. 82.

Terjemahnya:

“Berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya, doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Hakikat salat adalah hubungan mahluk dan khalik (Tuhan) dan berdialog dengan Allah swt., yang tidak mungkin dilaksanakan dengan kelalaian. Salat sebuah sarana untuk mengalahkan kekuatan hawa nafsu yang begitu dahsyat menggoda jiwa manusia. Jika kita melaksanakan salat dengan benar maka manusia mampu melakukan pembicaraan (komunikasi) dengan baik terhadap khaliknya, sebaliknya jika dilakukan dengan kelalaian yang terjadi adalah ketidaksempurnaan. Tidak terjalin komunikasi intens antara ucapan mulut dengan isi hati.⁴

B. Tata Cara Salat Menurut Mazhab Syafii

Berikut adalah tata cara pelaksanaan salat menurut mazhab Syafii adalah sebagai berikut:

1. Membaca Niat Salat

Niat dalam bahasa arab نية adalah keinginan dalam hati untuk melakukan suatu tindakan yang ditujukan hanya kepada Allah swt.⁵ Makna khusus dari niat adalah menyengaja untuk taat dan takarub kepada Allah swt. dengan melakukan perbuatan⁶

⁴ Sazali, *Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani* 40, no. 52 *Jurnal Ilmu Dan Budaya*

⁵ Muhammad ibn Idrīs al-Syafī, *al-Umm*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ma'rifāt, 1990 M/1410 H), h. 20.

⁶ Moch. Sidqi ibn Ahmad al-Burnu, *al-Wajīz Fi Idhohi Qawaa'idi al-Fiqhi al-Kulliyati*, Juz 1 (Cet IV; Bairūt: Muassasah al-Risālah), h. 25.

Niat adalah suatu perkara yang disertai dengan perbuatan dan niat ini adalah niat dalam hati.⁷ Allah swt. menjelaskan bahwa di antara salat itu ada yang fardu dan ada yang sunah. Niat sendiri berarti kesengajaan atau maksud *al-qasd*, sebab ia sengaja melakukan sesuatu yang diyakininya.⁸

Untuk masalah tata cara niat, mazhab Syafii mewajibkan 4 hal⁹:

1. Niat *Ta'yin* Mengerjakan Salat (*Usholli*)
2. Niat Fardu atau Sunah (*Fardho*)
3. Niat *Ta'yin* Nama Salat (Subuh)
4. Bagi makmum wajib berniat sebagai Makmum (*Ma'muman*)

Dalam masalah niat ini, Mazhab Syafii menggunakan dalil sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ". هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ. (رواه البخاري ومسلم)¹⁰

Artinya:

Dari Umar ibn al-Khattab ra. Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung dengan niat. Dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang ingin dia nikahi maka hijrahnya hanya pada itu saja. (H.R. Bukhari & Muslim)

⁷Abdul Salam Hj Mohd. Zain, *Haji, Solat* (Kuala Lumpur: Prin-Ad SDN. BHD, 2004), h. 52.

⁸Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawaid Fiqhiyyah Judul Asli al-Madkhal fi Qawaid al-Fiqhiyah wa Atsaruhā fi al-Ahkami as-Syar'iyah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. ke-2, h. 28.

⁹Muhammad Ajib, *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy*, (Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 22.

¹⁰Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, h. 140. Lihat juga: Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusya'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 1515.

Imam Syafii berkata bahwa niat tidak bisa digantikan dengan takbir, tidak boleh mendahului takbir dan tidak boleh sesudah takbir dan niat tidak sah kecuali dilakukan bersamaan dengan takbir. Seseorang yang tidak mengetahui niat salat apa yang sedang dikerjakan, mengalihkan niat suatu salat kepada salat lain, mengalihkan niat untuk keluar dari salat meskipun belum keluar darinya, atau yang terdapat keraguan dalam hatinya untuk melanjutkan atau menghentikan salat, maka salatnya tidak sah dan dia harus mengulanginya.¹¹

2. Berdiri Bagi Yang Mampu

Posisi berdiri ketika salat lima waktu bagi yang mampu untuk berdiri hukumnya adalah wajib. Selama masih bisa berdiri maka tidak boleh salat sambil duduk. Adapun ketika salat sunah diperbolehkan salat sambil duduk walaupun masih mampu berdiri.¹²

Dalam masalah berdiri bagi yang mampu, Mazhab Syafii menggunakan dalil sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ. (رواه البخاري)¹³

Artinya:

Dari Imran ibn al-Hasin ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Salatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka boleh duduk, jika tidak mampu maka boleh berbaring. (H.R. Bukhari).

3. Takbir

Imam Syafii berkata: “Barangsiapa yang bisa mengerjakan takbir dengan baik, maka dia tidak dianggap memasuki salat, kecuali dengan melakukan takbir itu

¹¹Muhammad ibn Idrīs al-Syafiī, *al-Umm*, Juz 1, h.21

¹²Muhammad Ajib, *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy*, h. 22.

¹³Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 2, h. 48.

sendiri. Takbir dilakukan dengan membaca Allahu Akbar. Seseorang tidak dianggap memasuki salat kecuali dengan lafaz takbir tersebut.”

Barangsiapa yang tidak bisa melakukan takbir dengan baik dalam bahasa Arab, maka dia boleh bertakbir dengan bahasa lisannya apapun itu, dan salatnya tetap sah. Tetapi ia harus belajar takbir, bacaan al-Qur'an, dan tasyahud dalam bahasa arab. Jika ia sudah mengetahuinya, maka salatnya tidak sah kecuali ia mengucapkannya dalam bahasa Arab. Seandainya seseorang mengetahui bahasa Arab dan bahasa yang lainnya, lalu dia membaca takbir itu sendiri dengan selain bahasa Arab, maka dia tidak dianggap memasuki salat. Takbir dengan bahasa sendiri hukumnya sah hanya jika dia tidak bisa mengucapkan takbir dengan baik dalam bahasa arab. Jika dia bisa membacanya dengan baik, maka tidak sah takbir kecuali dalam bahasa Arab.¹⁴

Takbir dilakukan dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga, batasannya sampai ibu jari menyentuh daun telinga. Kedua telapak tangan menghadap ke arah kiblat bukan menghadap ke arah telinga. Dalilnya adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُجَاذِيَهُمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُجَاذِيَهُمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، فَقَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ. (رواه مسلم)¹⁵

Artinya:

Dari Malik ibn al-Huwairits r.a. bahwa Nabi saw. jika mengucapkan takbiratul ihram beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya dan jika bangkit dari rukuk beliau mengucapkan “*Sami'allahu liman hamidah*” (H.R. Muslim)

¹⁴Muhammad ibn Idrīs al-Syafiī, *al-Umm*, Juz 1 h. 22.

¹⁵Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 293.

Kemudian kedua tangan diletakkan diatas pusar dan dibawah dada. Bukan tepat di dada persis apalagi dibawah pusar.¹⁶

4. Membaca Iftitah

Iftitah adalah salah satu dari bacaan yang digunakan dalam salat, yaitu bacaan yang disunahkan untuk membacanya dalam salat.¹⁷ Menurut Imam Syafii bacaan Iftitah yang paling afdal adalah riwayat Ali r.a. kemudian riwayat dari Abu Hurairah r.a.¹⁸

Imam Syafii berkata: Orang yang salat dianjurkan membaca doa iftitah, baik dalam salat fardu atau dalam salat sunah.

Imam Syafii berkata: Jika iftitah terluput ketika mengawali salat, kemudian teringat sesudah mengawali bacaan, maka Imam Syafii menganjurkan agar tetap membacanya. Tetapi jika tidak teringat sampai mengawali bacaan, maka tidak perlu membacanya. Iftitah tidak dibaca kecuali di awal rakaat, tidak membacanya sesudah itu. Jika teringat sebelum mengawali bacaan dan sebelum membaca *ta'awudz*, maka imam Syafii menganjurkan agar membacanya.

5. Membaca taawuz

Setelah membaca doa iftitah kita disunahkan membaca taawuz, yaitu “*A’uzubillahi minasysyaithonir rojiim*”. Dalilnya adalah firman Allah swt. dalam Q.S. al-Nahl/16: 98.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ¹⁹

¹⁶Muhammad Ajib, *Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafi'iy Dari Takbir Hingga Salam* (Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 14.

¹⁷Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Shalat dan doa Ibu* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), h. 153.

¹⁸Muhammad ibn Idrīs al-Syafiī, *al-Umm*, Juz 1 h. 28.

¹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

Artinya:

Dan apabila kalian membaca al-Qur'an maka berlindunglah kepada Allah (membaca taawuz) dari setan yang terkutuk.

Imam Syafii menyebutkan bahwa Ibnu Umar ra. Membaca taawuz dengan suara pelan, Imam Syafii berkata dalam hal ini tidak ada perbedaan antara imam dan makmum, asalkan makmum tidak terlewatkan rakaat dalam membaca doa Iftitah yang sanggup dia baca. Seandainya makmum terlewatkan rakaat jika dia membaca dengan sempurna, tetapi dia tidak terlewatkan rakaat jika dia membaca sebagiannya, maka imam Syafii menganjurkan untuk membaca sebagiannya. Tetapi jika dia tidak membacanya, maka dia tidak wajib menggantinya di rakaat lain.²⁰

6. Membaca al-Fatihah

Menurut Imam Syafii kita sebagai Imam maupun Makmum diwajibkan membaca surat al-Fatihah. Dalilnya adalah riwayat Imam Bukhari & Muslim:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ». (رواه البخاري ومسلم)²¹

Artinya:

Dari Ubadah ibn al-Shamit r.a., sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Tidak sah shalatnya orang yang tidak membaca Surat al-Fatihah. (H.R. Bukhari & Muslim).

²⁰Muhammad ibn Idrīs al-Syafī, *al-Umm*, Juz 1, h. 28.

²¹Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 151. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusya'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 295.

Akan tetapi Makmum membaca surat al-Fatihah ketika Imam telah menyelesaikan bacaan surat al-Fatihahnya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. Dalam Q.S al-A'raf/7: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ²²

Terjemahnya:

Apabila dibacakan al-Qur'an kepada kalian maka dengarkanlah dan perhatikanlah, agar kamu dirahmati.

7. Membaca *Ta'min*

Setelah membaca surat al-Fatihah disunnahkan membaca *Ta'min* (Amin) bagi Imam dan juga Makmum. Disunnahkan bacaan *ta'min* makmum berbarengan dengan *ta'min* Imam.²³ Dalilnya adalah hadis sahih riwayat Imam Bukhari & Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ، فَأَمِنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَاَفَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ - وَقَالَ ابْنُ شَهَابٍ - وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ " . (رواه البخاري ومسلم)²⁴

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: “Jika imam mengucapkan amin maka ucapkanlah amin. Sebab siapa yang *ta'minnya* bersamaan dengan *ta'minnya* para malaikat maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah swt.” berkata Ibnu Syihab “Bahwasanya Rasulullah saw. mengucapkan amin.” (H.R. Bukhari & Muslim)

Imam Syafii berkata: Jika imam selesai membaca ummulqur'an, maka dia membaca amin dengan mengeraskan suaranya agar diikuti oleh orang-orang yang salat di belakangnya, Jika imam membacanya, maka para jamaah juga

²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 176.

²³Muhammad Ajib, *Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafi'iy Dari Takbir Hingga Salam*, h. 20.

²⁴Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 1, h. 156. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyā'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 306.

membacanya, tetapi dengan suara yang cukup terdengar oleh diri mereka sendiri.

Imam Syafii tidak senang sekiranya mereka membacanya dengan suara keras.²⁵

8. Membaca Surah atau Ayat

Disunahkan bagi Imam atau orang yang salat sendirian untuk membaca ayat atau surat. Dalilnya adalah hadis sahih riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ خَمْسِ عَشْرَةَ آيَةً أَوْ قَالَ نِصْفَ ذَلِكَ، وَفِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسِ عَشْرَةَ آيَةً وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ نِصْفِ ذَلِكَ. (رواه مسلم)²⁶

Artinya:

Dari Abu Sa'id al-Khudri "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. membaca dalam salat zuhur pada dua rakaat yang pertama (rakaat pertama dan kedua) setiap rakaatnya sekira-kira tiga puluh ayat, sedangkan pada dua rakaat yang terakhir (rakaat ketiga dan keempat) sekira-kira lima belas ayat (atau Abu Sa'id berkata setengah dari yang pertama). Pada salat asar Nabi Muhammad saw. membaca pada dua rakaat yang pertama setiap rakaatnya sekira-kira lima belas ayat, sedangkan pada dua rakaat yang terakhir beliau membaca sekira-kira setengah dari yang pertama." (H.R. Muslim)

Adapun makmum jika salat *jahriyah* (magrib, isya, subuh) maka tidak perlu membaca ayat atau surat. Cukup bagi makmum membaca surat al-Fatihah saja karena makmum dianjurkan untuk mendengarkan bacaan Imam.²⁷

Namun jika salat *sirriyah* (zuhur dan asar) maka Makmum disunahkan membaca ayat atau surat. Dalilnya karena Makmum tidak perlu mendengarkan bacaan Imam. Sebab Imam membaca al-Qur'an dengan sir (pelan).

²⁵Muhammad ibn Idrīs al-Syafiī, *al-Umm*, Juz 1, h. 31

²⁶Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 334

²⁷Muhammad Ajib, *Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafi'iy Dari Takbir Hingga Salam*, h. 21.

9. Mengangkat Tangan, Takbir & Rukuk

Kemudian disunahkan mengucapkan Takbir sambil mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga ketika hendak Rukuk.²⁸ Dalilnya adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا، وَقَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ. (رواه البخاري)²⁹

Artinya:

Dari Ibnu Umar ra. bahwa Nabi saw. ketika salat mengangkat kedua tangannya, ketika takbir untuk rukuk juga mengangkat kedua tangannya dan ketika bangun dari rukuk juga mengangkat kedua tangannya. (H.R. Bukhari)

Adapun gerakan rukuk hukumnya wajib disertai dengan Thuma'ninah.

Dalilnya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِصَّةِ الْمَسِيِّ صَلَاتِهِ " إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا". (رواه البخاري ومسلم)³⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. mengenai orang yang salatnya dianggap buruk, bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya: kemudian rukuklah hingga Thuma'ninah dalam keadaan rukuk. (H.R. Bukhari & Muslim).

10. Mengangkat Tangan, Tasmi' dan Iktidal

Kemudian disunahkan mengangkat kedua tangan sejajar telinga sambil membaca Tasmi' "*Sami'allahu Liman Hamidah*" ketika hendak Iktidal. Dan juga

²⁸Muhammad Ajib, *Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafi'iy Dari Takbir Hingga Salam*, h. 25.

²⁹Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 2, h. 612.

³⁰Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 1, h. 152. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyā'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz, h. 297.

disunahkan membaca Tahmid “*Robbana Lakal hamdu mil’us samawati wamil’ul ardhi wamil’u maa syi’ta min syai’in ba’du*”.³¹

عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، قَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءُ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ». (رواه مسلم)³²

Artinya:

Dari Ibnu Abi Aufa ra. berkata: Nabi saw. ketika bangun dari rukuk membaca: *Sami'allahu liman hamidah, Allahumma Rabbana lakal hamdu mil'us samawati wamil'ul ardhi wamil'u maa syi'ta min syai'in ba'du*. (H.R. Muslim)

Iktidal adalah posisi dimana seseorang berdiri lurus setelah bangun dari ruku' dengan posisi kedua tangan tidak sedekap. Iktidal termasuk rukun salat yang wajib dikerjakan disertai dengan *Thuma'ninah*.³³ Dan disunahkan posisi tangan diluruskan atau tidak bersedekap lagi. Dalilnya adalah hadis sahih:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ فَأَقِمْ صُلْبَكَ حَتَّى تَرْجِعَ الْعِظَامُ إِلَى مَفَاصِلِهَا. (رواه أحمد)³⁴

Artinya:

Dari Rifa'ah ibn Rafi ra. Bahwa Nabi saw. bersabda: "Jika engkau mengangkat kepalamu dari rukuk maka luruskanlah punggungmu, sampai semua ruas tulang-tulang kembali ke persendiannya (semula)". (H.R. Ahmad)

11. Takbir, Mendahulukan Lutut & Sujud

³¹Muhammad Ajib, *Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafi'iy Dari Takbir Hingga Salam* (Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 25.

³²Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, h. 346.

³³Muhammad Ajib, *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy* (Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing 2018), h. 22.

³⁴Ahmad ibn Hambal al-Shaibani. *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz 31 (Cet. Dar al-Hadith, 1426 H), h. 328.

Kemudian disunahkan bertakbir untuk rukuk. Disunahkan juga untuk mendahulukan bagian kedua lutut kaki, baru kemudian kedua tangan.³⁵ Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan Wail ibn Hujr ra.

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ». (رواه الترمذي)³⁶

Artinya:

Dari Wail ibn Hujr ra. berkata: saya melihat Nabi saw. ketika hendak sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. (H.R. al-Tirmizī)

Ketika hendak sujud disunahkan untuk bertakbir dan mendahulukan kedua lutut kaki kemudian baru kedua tangan. Sujud dilakukan dengan cara tujuh anggota tubuh (kedua ujung jari kaki, kedua lutut, kedua tangan & dahi) harus menempel di bumi. Dan disunahkan juga hidung menempel ke tempat sujud.³⁷ Adapun sujud disertai *Thuma'ninah* hukumnya wajib. Dalilnya adalah hadis sahih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِصَّةِ الْمَسِيِّ صَلَاتِهِ "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا. (رواه البخاري ومسلم)³⁸

Artinya:

Dari sahabat Abu Hurairah ra. mengenai orang yang shalatnya dianggap buruk, bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya: kemudian sujudlah hingga *Thuma'ninah* dalam keadaan sujud. (H.R. Bukhari & Muslim)

Dan disunahkan juga membaca tasbih sujud diantaranya adalah membaca:

³⁵Muhammad ibn Idrīs al-Syafī, *al-Umm*, Juz 1, h. 36.

³⁶Muhammad ibn 'Īsa ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 2 (Cet. II; Dar as-Shiddiq, 1395 H), h. 56.

³⁷Muhammad Ajib, *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy* (Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing 2018), h. 33.

³⁸Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 152. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusya'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 297.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي. (رواه البخاري ومسلم)³⁹

Artinya:

Dari Aisyah ra. berkata: Nabi saw. ketika salat pada rukuk dan sujudnya membaca: *Subhanakallahumma Robbana Wabihamdika Allahummghfirli.* (H.R. Bukhari & Muslim)

12. Takbir dan Duduk Diantara Dua Sujud

Kemudian disunahkan bertakbir untuk duduk diantara dua sujud. Adapun duduk diantara dua sujud disertai *Thuma'ninah* hukumnya wajib. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِصَّةِ الْمَسِيِّ صَلَاتِهِ "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا. (رواه البخاري ومسلم)⁴⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. mengenai orang yang salatnya dianggap buruk, bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya: "kemudian angkatlah kepalamu hingga *Thuma'ninah* dalam keadaan duduk". (H.R. Bukhari & Muslim)

Duduk diantara dua sujud caranya dengan posisi *Iftirosy*. *Iftirosy* adalah posisi dimana kaki kiri dijadikan sebagai alas untuk duduk dan telapak kaki kanan berdiri lurus.

13. Duduk Tasyahud Awal

Duduk Tasyahud Awal di rakaat yang kedua ini hukumnya adalah sunah dengan posisi duduk *Iftirosy*. Jika tertinggal maka salat tetap sah. Namun

³⁹Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 1, h. 158. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyā'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 350.

⁴⁰Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 1, h. 152. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyā'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 297.

disunahkan sujud sahwi karena duduk tasyahud awal termasuk sunah *ab'adh*.⁴¹

Dalilnya adalah hadis sahih:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بُحَيْنَةَ، قَالَ: «صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَقَامَ وَعَلَيْهِ جُلُوسٌ، فَلَمَّا كَانَ فِي آخِرِ صَلَاتِهِ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ». (رواه البخاري ومسلم)⁴²

Artinya:

Dari Abdullah ibn Buhainah ra. Nabi saw. salat zuhur bersama kami, dan beliau tidak duduk di rakaat kedua, ketika selesai shalat kemudian beliau sujud sahwi dua kali dan mengucapkan salam. (H.R. Bukhari & Muslim)

Adapun yang dibaca ketika duduk tasyahud awal adalah sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ: «التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ». (رواه مسلم)⁴³

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya Rasulullah saw. mengajarkan kami tasyahud sebagaimana surat dalam al-Qur'an, maka beliau bersabda: "*At-Tahiyyaatul Mubaarokatus Sholawaatut Toyyibaatu Lillah, Assalamu alaika ayyuhan Nabiiyu Warohmatullahi Wabarokatuh, Assalamu Alaina wa ala Ibadillahis Shalihiin, Asyhadu allaa ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.*"(H.R. Muslim)

Disunahkan juga ketika membaca tasyahud awal untuk memberi isyarat dengan jari telunjuk. Jari telunjuk ini diangkat ketika mengucapkan kalimat

⁴¹Muhammad Ajib, *Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafi'iy Dari Takbir Hingga Salam* (Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 44.

⁴²Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 166. Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyaīri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 399.

⁴³Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyaīri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Bairūt: Dar Ihya Turats al-Arabiyy, 1431 H), h. 302.

“*Illallah*” dan tidak digerak-gerakkan hingga akhir.⁴⁴ Dalam hal ini mazhab Syafii menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ ذَكَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُشِيرُ بِإِصْبَعِهِ إِذَا دَعَا، وَلَا يُحْرِكُهَا. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)⁴⁵

Artinya:

Dari Ibnu al-Zubair ra. bahwa Nabi saw. ketika salat memberi isyarat telunjuk dan tidak menggerak-gerakkannya. (H.R. Abū Dāwud)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ التَّحِيَّاتِ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتِ وَالطَّيِّبَاتِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. (رواه أبو داود والترمذي)⁴⁶

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa sebelum diwajibkan Tasyahud kami mengucapkan “*assalamu alallah dst*” kemudian Nabi saw. mengatakan: ucapkanlah “*At-Tahiyyatu Lillah..*” (H.R. Abū Dāwud & Tirmidzi)

14. Membaca Tasyahud Akhir

Duduk Tasyahud Akhir hukumnya wajib dikerjakan. Adapun posisi duduknya disunahkan dalam keadaan tawaruk. Berapapun jumlah rakaat salatnya (dua, tiga atau empat rakaat) maka posisi duduk Tasyahud Akhirnya tetap tawaruk.

⁴⁴Muhammad Ajib, *Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafi'iy Dari Takbir Hingga Salam* (Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 45.

⁴⁵Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2 (Cet. I; Dar al-Risalah al-Alamiyah, 1430 H), h. 232.

⁴⁶Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2, h. 215. Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 2 (Cet. II; Dar as-Shiddiq, 1395 H), h. 81.

tawaruk adalah posisi dimana kaki kiri masuk dibawah kaki kanan dan posisi telapak kaki kanan berdiri lurus.⁴⁷

15. Membaca Salam Yang Pertama

Salam yang diucapkan ketika menoleh ke kanan hukumnya adalah wajib. Adapun salam yang diucapkan ketika menoleh ke kiri hukumnya adalah sunah.⁴⁸ Mazhab Syafii menggunakan dalil sahih yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud dan Al-Tirmizī:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : "مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ" (رواه أبو داود والترمذي)⁴⁹.

Artinya:

Dari Ali ibn Abi Thalib ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Kunci salat adalah wudu, dan permulaan salat adalah takbir, serta akhir salat adalah mengucapkan salam. (H.R. Abū Dāwud & Al-Tirmizī)

⁴⁷Muhammad Ajib, *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy*, h. 37.

⁴⁸Muhammad Ajib, *Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy*, h. 41.

⁴⁹Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1, h. 45. Lihat juga: Muḥammad ibn 'Īsa ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 1, h. 8.

BAB III

BIOGRAFI A. HASSAN DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. Biografi A. Hassan

Ahmad Hassan atau sering disebut A.Hassan adalah salah satu tokoh utama organisasi Persatuan Islam (Persis). Lahir pada tahun 1887 M di Singapura. Berasal dari keluarga campuran Indonesia dan India.¹ Ayahnya bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar yang berasal dari India. Ayahnya seorang penulis, ahli kesusastraan Tamil, dan juga ahli tentang Islam. Dalam bidangnya, ayahnya dapat dipandang relatif produktif. Ayahnya pernah menjadi redaktur Nur-Al-Islam, sebuah majalah agama dan sastra Tamil. Ayahnya telah menulis sejumlah buku dalam bahasa Tamil, dan berhasil menerjemahkan beberapa buah buku dari bahasa Arab. Sedangkan ibunya bernama Muznah yang berasal dari Palekat Madras yang lahir di Surabaya berasal dari keluarga yang sederhana dan sangat taat beragama.²

Pendidikan Ahmad Hassan sebagian besar diperoleh dari ayahnya ketika ia kecil. Pada usia tujuh tahun ia sudah belajar al-Qur'an. Selama empat tahun anak tunggal ini belajar di Sekolah Melayu. Empat tahun berikutnya digunakan sebaik-baiknya untuk mempelajari bahasa secara privat yang diperlukannya, yaitu bahasa Melayu, bahasa Tamil, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.³

¹Siddiq Amien, dkk, *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis*, (Bandung: PP PERSIS, 2007 M), hal. 147.

²A Syafiq Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: PT. Ibna Ilmu, 1994), h. 11.

³AH. Zakki Fuad, *Negara Islam atau Negara Nasional: Pemikiran Fundamentalis vs Liberalis* (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2007), h. 146.

Pada masa remaja, Ahmad Hassan sudah mencari nafkah mulai dari pelayan toko sampai membuka Volkanisir Ban. Beliau pun tetap rajin menuntut ilmu dan setelah ilmunya dirasa cukup, pada tahun 1910 Ahmad Hassan mengajar di Madrasah mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah. Pada tahun 1911 Hasan menikahi Maryam peranakan Melayu Tamil di Singapura, dari pernikahannya Hasan dikaruniai tujuh orang putra-putri, yang bernama Abdul Qodir, Jamillah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, Muhammad Sa'id, dan Mansyur. Pada tahun 1912, Hassan bekerja di surat kabar "Utusan Melayu" yang diterbitkan oleh Singapore Press. Ahmad Hassan menulis artikel yang berisikan nasehat-nasehat, mengajak pada kebaikan, dan menjauhi kemunkaran. Tidak jarang Ahmad Hassan menulis dalam bentuk puisi yang cukup menggelitik dan menyentuh.⁴

Tamar Djaja (*Riwayat hidup A. Hassan*) mencatat bahwa Hassan belajar agama Islam di beberapa tempat pengajian. Guru-gurunya selama di Singapura adalah H. Ahmad di kampung Tiung, H. Muhammad Thaib di kampung Rokoh, Said Munaci Mausili, Abdullatif, H. Hassan, dan Syekh Ibrahim India. Namun ia tidak sempat menyelesaikan sekolah dasarnya karena pada usia 12 tahun sudah bekerja mencari nafkah sendiri. Meskipun demikian ia mengambil pelajaran bahasa Arab secara privat sebagai usaha untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam.⁵

Ahmad Hassan berkunjung kepada Haji Abdul Wahab seorang yang menjadi tokoh yang berpengaruh pada organisasi besar di Indonesia Nahdatul

⁴Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad-20* (Bandung: Gema Insani, 2006), h. 15.

⁵A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali Ke Islam; Warisan Terakhir* (PT. Remaha Rosda Karya, 1998), h. 167-168.

Ulama, dari sinilah ia mendengarkan pertikaian kaum muda dengan kaum tua tentang masalah agama, bahwa kaum muda menolak atas praktek ibadah sholat seperti adanya ushali dengan bersuara, karena tidak ada penguat baik al-Qur'an dan hadisnya, sehingga kaum muda beranggapan ajaran itu hal yang baru yang tidak ada sumber yang jelas.

Pada tahun 1921 Hassan berangkat ke Surabaya untuk mengelola Latif. toko milik paman dan gurunya, Abdul di kota Pahlawan inilah Hassan menyaksikan suatu gejolak pemikiran keagamaan yang tengah menghangat antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Kaum Tua bersikukuh mempertahankan tradisi keagamaan yang telah mapan dan berkembang di masyarakat, sementara kalangan muda ingin menghapus sesuatu yang tidak memiliki landasan dari al-Qur'an dan sunah Nabi.

Pada masa itu di Surabaya menjadi tempat pertikaian antara kaum muda dan kaum tua. Kaum muda dipelopori oleh Faqih Hasyim, seorang pendatang yang menaruh perhatian dalam masalah-masalah keagamaan. Ia memimpin kaum Islam di Surabaya dengan cara tukar pikiran, tablig, dan diskusi-diskusi keagamaan. Haji Abdul Latif, paman Ahmad Hassan yang juga gurunya pada masa Ahmad Hassan masih kecil, mengingatkan Ahmad Hassan agar tidak melakukan hubungan dengan Faqih Hasyim yang dikatakannya telah membawa masalah-masalah pertikaian agama di Surabaya, dan dianggap pula oleh pamannya sebagai wahabi.⁶

Hassan bekerja sebagai tukang tambal ban mobil, jiwa perjuangan dan pengetahuan agama yang dimilikinya dalam waktu singkat berkenalan baik dengan

⁶Siddiq Amien, dkk, *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis* (Bandung: PP PERSIS, 2007 M), h. 147.

pimpinan Sarekat Islam Surabaya seperti H.O.S Cokroaminoto, A.M Sangaji, H.A Salim Bakri Suratmaja, Wondoamiseno dan Hasan pula menjadi anggota gerakan tersebut. Pada tahun 1924 Ahmad Hassan pergi ke Bandung untuk belajar pertunanan, di kota ini Hasan berkenalan dengan tokoh-tokoh persatuan Islam, sehingga Hasan bergabung menjadi anggota dan kemudian menjadi seorang yang berpengaruh di organisasi persatuan Islam tersebut.⁷

Ahmad Hassan dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu di Indonesia. Dengan bergabungnya A. Hassan dalam organisasi Persatuan Islam (Persis) yang baru berdiri di Bandung, beliau dikenal luas sebagai pemikir Muslim yang teguh menyerukan sikap memurnikan Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunah, mengajak kepada ijtihad serta meninggalkan taklid dan bidah. Ahmad Hassan memiliki gagasan keagamaan progresif yang beliau sampaikan secara lugas dan argumentasi yang akurat, yang kemudian mampu memberikan pengaruh cukup berarti terhadap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.⁸ Di antara puluhan buku yang ditulisnya, berikut sekadar menyebut beberapa saja, yaitu: *Tafsir Al-Furqan*, *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama* (4 Jilid), *Pengajaran Sholat*, dan *Terjemah Bulughul Maram* (yang disertai catatan dari A. Hassan).⁹

Hassan adalah salah satu perintis upaya penerjemahan dan penafsiran Alquran ke dalam bahasa Indonesia dan menghasilkan karya berjudul *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Karyanya dikenal luas di tengah masyarakat muslim Indonesia dan

⁷Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983* (Bandung: Gema Syahida, 1995), h. 31-32.

⁸A Syafiq Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, h. 18.

⁹M. Anwar Djaelani, "Mengenal Lebih Dekat Sosok Ahmad Hassan: 50 Pendakwah Pengubah Sejarah", Pro-U Media Jl. Jogokarian 41 Yogyakarta.
<https://www.kuliahislam.com/mengenal-lebih-dekat-sosok-ahmad-hassan/>

menjadi pustaka acuan penting khususnya bagi anggota Persatuan Islam dalam pemibnaan keislaman mereka. Upaya A. Hassan dalam menerbitkan *al-Furqan Tafsir Qur'an* diawali oleh upayanya menerjemahkan Mushaf Alquran ke dalam bahasa Indonesia dengan metode harfiah, literal, demi mempertahankan arti dan struktur asli khas Alquran, dan menggunakan bahasa Indonesia yang diwarnai unsur bahasa Melayu. Karya besar itu menjadi pangkal dasar pemikiran keislaman yang diajarkannya kepada umat.¹⁰

Pada tahun 1941, tujuh belas tahun lamanya Ahmad Hassan tinggalkan Bandung kemudian menetap di Bangil, di sana Hassan tetap bekerja membuat percetakan, menulis buku, menerbitkan majalah dan membangun Pesantren Persatuan Islam yang dipimpin oleh anak sulungnya Abdul Qodir Hassan. Di Bangil Ahmad Hassan membangun pesantren Persis, pesantren ini pula menjadi sebuah sentral ilmu agama yang sangat diiminati pelajar-pelajar yang menuntut ilmu, pesantren ini diteruskan oleh anak sulungnya Abdul Qodir Hassan, perkembangan Pesantren ini awal dari munculnya cabang-cabang pesantren yang lain, sekaligus menjadi cabang perkembangan organisasi Persis dalam menyebarkan pemikiran ajaran Islam.

Ahmad Hassan ini merupakan ulama besar yang mempunyai karisma dan sangat disegani oleh kawan maupun lawan-lawan diskusinya, Ia memiliki sifat-sifat yang jarang dimiliki oleh ulama-ulama rekan beliau yang lain. Seorang ulama yang mengajar dan mendidik pemuda-pemuda hidup dan berdiri di atas kaki sendiri,

¹⁰Nur Hizbullah, "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu", *al-Turās* 20, No. 2, (2014): h. 287 .

dengan maksud mengajarkan kepada para pemuda-pemuda tentang hidup dalam penuh kemandirian. Beliau tidak kaya, tapi tak pernah kekurangan. Hidup dalam agama, dan senantiasa menegakkan agama, adalah filsafat hidupnya. Beliau berdakwah dengan segala jalan yang ditempuhnya. Dengan pendiriannya yang teguh, jiwanya yang kuat pantang mundur dalam menegakkan agama sampai akhir hayatnya. A. Hassan wafat pada 10 November 1958, di RS. Karangmenjangan (RS. Dr. Soetomo) Surabaya. Ia wafat dalam usia 71 tahun.¹¹

B. Biografi Hasbi ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi atau biasa disebut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Dia berasal dari kalangan keluarga pejabat, di mana ibunya yang bernama Tengku Amrah adalah putri Tengku Abdul Aziz yang memegang jabatan Qadli Chik Maharaja Mangkubumi. Hasbi juga keponakan Abdul Jalil yang bergelar Chik di Awe Geutah yang dikenal sebagai ulama sekaligus pejuang bersama Tengku Tapa melawan Belanda.¹² Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein ibn Muhammad Su'ud seorang *qadli* (hakim kepala) Lhok Seumawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku *qadli* Chik (Sri) Maharaja Mangkubumi. Ayahnya merupakan keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq.¹³

Dalam silsilahnya, Hasbi merupakan generasi ke-37 dari keturunan khalifah pertama Abû Bakar al-Siddîq (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abû

¹¹Dadan Wildan, *Yang Da'I Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 31-32.

¹²Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3.

¹³Lilik Ummi Kulsum, dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*. (Cet I; Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 144.

Bakr al-Siddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya. Nama Ash-Shiddieqy dia lekatkan sejak tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama syekh Muhammad ibn Sâlim al-Kalalî, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh.¹⁴

Hasbi sebagai anak yang lahir di lingkungan taat beragama dan cenderung fanatik. Ia mendapat pendidikan Islam sejak usia kanak-kanak dari ayahnya. Pada saat beliau umur 6 tahun ibunya meninggal dunia sehingga beliau diasuh oleh bibinya Teuku Syamsiah, dua tahun kemudian bibinya pun meninggal pula. Karena ayahnya menikah lagi sehingga beliau lebih senang ikut kepada kakak tertuanya yang bernama Aisyah (Teungku Maneh), dan tetap mengaji kepada ayahnya hingga khatam 30 juz serta disambung dengan mempelajari ilmu *qira'ah* dan tajwid.

Sejak berusia 8 tahun, Hasbi pergi berdagang dari satu dayah ke dayah yang lain. Pada tahun 1332 H/1912 M, Hasbi dikirim berdagang ke dayah Teuku Chik Piyeung atau Abdullah untuk belajar bahasa Arab, khususnya *nahwu* dan *shorof*.¹⁵

Setelah 1 tahun belajar ia pindah ke dayah Teuku Chik di Bluk Bayu. Tahun selanjutnya ia pindah ke dayah Teuku Chik Blang Kabu untuk belajar, kemudian dia pindah ke dayah Teuku Chik di Blang Manyak Samakurok. Di sini pun ia berdagang selama 1 tahun. Semua dayah yang disebutkan di atas ini terletak di bekas pusat Kerajaan Passai tempo dulu.¹⁶ Hasbi ash-Shiddieqy juga pernah menjadi murid Syaikh al-Kalali, tokoh pembaharu asal Singapura. Lewat Syaikh al-Kalali, Hasbi ash-Shiddieqy mendapat kesempatan “berkenalan” dengan kitab-

¹⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 7.

¹⁵Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Tafsir An-Nur*, h. 89.

¹⁶Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Tafsir An-Nur*, h. 103.

kitab para ulama seperti *Fatawa* karya Ibnu Taimiyah dan *Zadul Ma'ad* karya Ibnu Qayyim.¹⁷

Sejak remaja, Hasbi sudah dikenal luas oleh masyarakat Aceh, karena ia sudah aktif berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Dia dipanggil Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Pada usia 19 tahun, ia dijodohkan dengan Siti Khadijah, namun usia pernikahan itu tidak berlangsung lama, disebabkan istrinya meninggal saat melahirkan anak pertama. Tidak lama setelah itu, Hasbi menikah lagi dengan Tengku Nyak Aisyah ibnti Tengku Haji Hanum. Dari hasil pernikahannya itu, ia mendapat empat orang anak, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan.¹⁸

Hasbi sangat menghargai pendapat orang. Dia tidak marah jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya dia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar. Tidak jarang pula, dia mendiskusikan sesuatu yang sedang dia tulisnya dengan anak yang bertindak sebagai juru tulisnya dan korektor buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Namun jika salah, dia membetulkannya dan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca buku sebagaimana yang diperbuatnya.¹⁹

Pada tahun 1926 Hasbi Ash-Shiddieqy pergi ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, ulama berasal dari Sudanyangmemiliki pemikiran modern pada waktu itu. Disini beliau mengambil pelajaran khusus dalam

¹⁷M. Anwar Djaelani, "Mengenal Lebih Dekat Sosok Ahmad Hassan: 50 Pendakwah Pengubah Sejarah", Pro-U Media Jl. Jogokarian 41 Yogyakarta.

<https://www.kuliahislam.com/mengenal-lebih-dekat-sosok-ahmad-hassan/>

¹⁸M. Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995), h. 4.

¹⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), h. 17.

bidang pendidikan dan bahasa selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Sukarti inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh beliau langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.²⁰

Setelah pulang dari Surabaya beliau benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya di bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik. Namun nasibnya terpuruk, sehingga beliau harus pindah ke Kutaraja (Banda Aceh). Di kota inilah beliau bernafas lega namun tidak lepas dari tekanan dan tantangan. Beliau pernah mengajar diberbagai sekolah seperti: mengajar di HIS dan MULO Muhammadiyah serta menjadi pengurus Yong Islamieten Bond Daerah Aceh (YIBDA), mengajar di Jodam Muntasik pada tahun 1937, mengajar di Ma'had Imanul Mukhlis (Ma'had Iskandar Muda/ MIM) pada tahun 1941, dan mendirikan PERGUISA (Persatuan Guru-guru Islam Seluruh Aceh), serta mendirikan perguruan Darul Irfan.

Adapun tahun 1951, Hasbi pindah ke Yogyakarta untuk mengajar di PTAIN atas permintaan Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim. Tahun 1960, dia diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dipercaya sebagai Dekan Fakultas Syari'ah sejak tahun 1960 sampai 1972. Selain itu, Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 1964. Pada tahun 1967 – 1975, Hasbi mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Kemudian antara

²⁰Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam sekilas tentang penulis, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Cet II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. xvii.

tahun 1961 – 1971, dia pernah menjabat Rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Hasbi juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Universitas Muslimin (UMI) di Ujung Pandang.²¹

Hasbi juga termasuk orang yang sangat peduli terhadap murid-muridnya. Gambaran tentang hal ini, dikemukakan oleh Tengku Hasan Thalhas, salah seorang muridnya. Menurut pengakuan Thalhas, ketika mau mengajar di rumahnya, Hasbi sering bertanya terlebih dahulu kepada murid-muridnya, apakah para mahasiswanya sudah makan atau belum. Pertanyaan ini sengaja disampaikan, karena dia sangat mengerti kondisi perekonomian para mahasiswa ketika itu. Jika para mahasiswanya menjawab belum, maka ia langsung mengajak makan di rumahnya terlebih dahulu, baru setelah itu dia mulai mengajar.²²

Hasbi adalah orang pertama di Indonesia yang menghimbau perlunya disusun fikih yang berkepribadian Indonesia. Keilmuan dan keulamaan hasby ash-Shiddieqy sudah tidak diragukan lagi. Beliau sebagai ulama pembaharu yang berfikir kritis dan hal itu bisa dilihat pada karya-karya ilmiahnya. Dari perjalanan hidup Hasbi di bidang bisa diketahui bahwa Hasbi konsisten sebagai perintis tradisi Kaum pembaharu Indonesia, bukan hanya Aceh. Sikap keindonesiaannya telah dimulai semenjak Hasbi masih berdiam di Aceh. Kemoderatan Hasbi juga dibuktikan dengan adanya Fikih Indonesia. Pada masanya, Hasbi adalah sebagian dari orang-orang yang sangat menekuni ilmu fikih, sehingga tulisan-tulisan Hasbi

²¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 20-24.

²²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), h.26.

pada umumnya membahas bidang fikih. Untuk mewujudkan fikih yang berbasis Indonesia tentu tidak semudah yang dibayangkan, berbagai ceran, fitnah dan tantangan berat dihadapi dengan semangat, optimis, dan konsisten.²³

Dalam karir akademik menjelang wafatnya, karena kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama, serta jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia dia memperoleh dua gelar doctor (*Honoris Causa*). Gelar pertama diterimanya dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan gelar kedua diperolehnya dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975.²⁴



²³Khairunnas Jamal dan Derhana Bulan Dalimunthe, “Corak Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Fiqh Indonesia: Antara Moderasi dan Purifikasi”, *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1, Juni (2020): h. 36.

²⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), h. 53-54

BAB IV

PENDAPAT DAN ANALISA KOMPARATIF A. HASSAN DAN HASBI

ASH-SHIDDIEQY TENTANG FIKIH SALAT

A. Fikih Salat Menurut A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy

1. Tata cara salat menurut Ahmad Hassan

Menurut Ahmad Hassan tata cara pelaksanaan salat adalah sebagai berikut:

a. Berdiri (Kiam)

Dalam hal ini berdiri yang dimaksud adalah menghadap kiblat dengan tujuan hendak salat.¹ Nabi saw. bersabda:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ²

Artinya:

Salatlah dengan berdiri, jika tidak bisa maka salatlah dengan duduk dan jika tidak bisa maka salatlah dengan berbaring. (H.R. Tirmidzi)

Nabi saw. bersabda:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. (رواه مسلم)³

Artinya:

Apabila engkau akan berdiri untuk salat, hendaklah engkau sempurnakan wudu, kemudian menghadap kiblat, lalu bertakbirlah. (H.R. Muslim)

¹Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat* (Cet XXXVI; Bandung: Penerbit Diponegoro), h. 31.

²Muhammad ibn 'Īsa ibn Saurah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz 2, h. 208.

³Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusya'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 298.

b. Takbiratul ihram

Sambil berdiri mengangkat kedua tangan serta menghadapkan telapak tangan ke arah kiblat sejajar dengan bahu, sambil bertakbir hingga turun kedua tangan sampai sejajar dengan perut, lalu melipat kedua tangan tersebut dengan tangan kiri di bawah dan tangan kanan di atas, Nabi saw. bersabda:

لَا تَنِيْمُ صَلَاةٌ أَحَدٍ مِّنَ النَّاسِ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَيَضَعُ الْوُضُوءَ مَوَاضِعَهُ ثُمَّ يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ. (رواه الطبراني)⁴

Artinya:

Tidak sah salat seseorang melainkan ia berwudu, yaitu mencuci anggota wudu sebagaimana mestinya, kemudian mengucapkan: Allahu Akbar. (H.R. Thabrani)

Diriwayatkan dari sahabat Aisyah ra.

قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ. (رواه مسلم)⁵

Artinya:

Telah berkata Aisyah ra. “Bahwasanya Nabi saw. memulai salat dengan takbir”. (H.R. Muslim)

c. Membaca iftitah

Setelah takbir hendaklah membaca doa iftitah, yaitu:⁶

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ⁷

⁴ Sulaīmān ibn Aḥmad Ṭabarānī, *Mu‘jam al-kabīr* li al-Thabrani (Cet III; Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994 M/1415 H), Juz 5, h. 38.

⁵ Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 357.

⁶ Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 32.

⁷ Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2 (Cet. I; Dar al-Risalah al-Alamiyah, 1430 H), h. 82. Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 2 (Cet. II; Dar as-Shiddiq, 1395 H), h. 9.

Artinya:

Maha suci Engkau, ya Allah. Ku sucikan nama-Mu dengan memuji-Mu.

Nama-Mu penuh berkah. Maha tinggi Engkau. Tidak ilah yang berhak disembah selain Engkau. (H.R. Abū Dāwud dan Tirmidzi)

d. Membaca taawuz

Setelah membaca doa iftitah kemudian membaca taawuz, yaitu:⁸

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

e. Membaca al-Fatihah

Setelah membaca taawuz kemudian membaca *bismillah* dan al-Fatihah, yaitu:⁹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ¹⁰

Terjemahnya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

f. Mengucapkan amin

Setelah membaca al-fatihah, kemudian hendaknya membaca amin”¹¹

⁸Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 32.

⁹Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 33.

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1.

¹¹Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 34.

g. Membaca surah atau ayat

Membaca surah atau beberapa ayat dari al-Qur'an seperti surah al-ikhlas¹²

h. Rukuk

Gerakan rukuk dilakukan dengan mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan bahu, kemudian diturunkan lalu tunduk letakkan kedua tangan di kepala lutut sambil membaca Allahu Akbar dengan panjang mulai dari mengangkat tangan hingga meletakkan tangan di atas lutut.¹³

Di dalam rukuk membaca tasbih sekurangnya-kurangnya dibaca sekali, dan sebaik-baiknya dibaca sepuluh kali yaitu:

Artinya:

Maha suci Allah yang amat mulia.

i. Iktidal

Bangkit dari rukuk dengan mengangkat badan sambil mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu sambil membaca doa:¹⁴

Artinya:

Mudah-mudahan Allah memperhatikan (memperkenankan) orang yang memuji-Nya. Ya Allah tuhan kami, bagi-Mu segala pujian-pujian.

¹²Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 34.

¹³Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 34.

¹⁴Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 35.

j. Sujud

Membaca “Allahu Akbar” sambil tunduk meletakkan dua lutut , meletakkan kedua tangan, dahi, dan hidung sampai habisnya takbir dengan meletakkan dahi di bumi. Di dalam sujud membaca tasbih sekurangnya-kurangnya dibaca sekali, dan sebaik-baiknya dibaca sepuluh kali yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى¹⁵

Artinya:

Maha suci Allah yang terlebih amat tinggi. (H.R. Muslim)

k. Duduk di antara dua sujud

Dengan mengangkat kepala dari tempat sujud hingga duduk di atas telapak kaki kiri dan menegakkan kaki kanan di atas ujung jari, serta meletakkan kedua tangan di atas paha dan menjadikan ujung jari tangan dengan lutut sejajar. Dalam duduk di antara dua sujud membaca doa, yaitu:¹⁶

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْعَلْ رِزْقِي، وَارْزُقْنِي¹⁷

Artinya:

Wahai Allah, ampunilah dosaku, kasihanilah aku dan cukupkanlah kekuranganku, bimibnglah aku dan karuniakanlah rezeki kepadaku. (H.R. Tirmidzi)

¹⁵Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat* (Cet XXXVI; Bandung: Penerbit Diponegoro), h. 35. Lihat juga: Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusya'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 302.

¹⁶Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 36.

¹⁷Muḥammad ibn 'Īsa ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2 (Cet. II; Dar as-Shiddiq, 1395 H), h. 76.

l. Tahiat awal

Yaitu bangkit dari sujud sambil takbir hingga duduk di atas telapak kaki kiri serta melipat kaki kanan dan menegakkan jari-jari.¹⁸

m. Tahiat akhir

Yaitu dengan posisi duduk dengan melipat kaki kiri keluar di bawah lipatan kaki kanan, lalu meletakkan kedua tangan di atas paha, serta meratakan ujung jari bertemu dengan ujung lutut. Tangan kanan di atas paha menggenggam empat jari tangan kanan dan jari telunjuk ditegakkan dengan menggerak-gerakkan sambil membaca tahiat dan salawat.¹⁹

n. Memberi salam

Setelah membaca doa tahiat akhir, kemudian memberi salam sekali dengan membaca:²⁰

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya:

Semoga Allah melimpahkan keselamatan serta rahmat-Nya padamu.

2. Tata cara salat menurut Hasbi ash-Shiddieqy

a. Berdiri

Berdiri dalam salat harus dilakukan dengan tegak lurus, kedua belah kaki sama tegak, mengarah ke kiblat dengan menundukkan kepala, memandang ke tempat sujud dan mengarahkan ujung-ujung jari kaki ke arah kiblat dengan

¹⁸Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 42.

¹⁹Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 37-39.

²⁰Ahmad Hassan, *Pengajaran Shalat*, h. 40.

merengangkan antar dua kaki sekitar 10cm, yakni jangan terlalu dirapatkan dan dijauhkan.

b. Takbiratul ihram, mengangkat dan meletakkan tangan

Takbiratul ihram dilakukan dengan mengangkat kedua belah tangan ke daun telinga, sejajar antara tangan dengan bahu, dengan mengarahkan anak-anak jari kedua tangan ke kiblat serta mengembangkannya. Sesudah itu ucapkan “Allahu Akbar”.

Selesai mengucapkan kalimat takbir, tangan diturunkan dengan perlahan dan letakkan diatas dada dengan menggenggam pergelangan tangan kiri dengan kelingking, jari manis, jari tengah, dan ibu jari tangan kanan atas tangan kiri. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ra. Ujarnya:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوً مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ كَبَّرَ»²¹

Artinya:

“Rasulullah apabila telah berdiri untuk salat, beliau mengangkat kedua tangannya, kemudian baru bertakbir”. (H.R. Muslim)

Jangan melafazkan niat sebelum bertakbir, karena Nabi, Khulafaurrasyidin, sahabat dan para Imam Mujtahid tidak melafazkan dan tidak pula menyuruh melafazkannya.

Al-Imam Ibnu Hajj dalam kitabnya *al-Madkhal* mengatakan, “Imam dan makmum tidak boleh, begitu pula orang yang salat sendiri memperdengarkan bacaan niat (membaca lafaz niat), karena tidak ada riwayat dari Nabi saw. ataupun

²¹Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Cet. Dar Ihya Turats al-Arabiy, 1431 H), h. 292.

Khulafaurrasyidin dan sahabat bahwa beliau-beliau mengerjakannya. Karena itu, memperdengarkan niat adalah bidah.

c. Membaca iftitah

Setelah bertakbir hendaknya membaca doa iftitah, yaitu:

Doa iftitah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi saw.²²

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ حَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَفِّئْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْفَى
التُّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ حَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Artinya:

“Wahai Tuhanku! Jauhkanlah antara aku dan antara kesalahan-kesalahanku, sebagaimana engkau telah jauhkan antara tempat terbit matahari dan tempat terbenamnya matahari. Wahai Tuhanku! Bersihkan aku dari segala kesalahan-kesalahanku, sebagaimana orang membersihkan kain putih dari kecemaran, Wahai Tuhanku! Basuhkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air, dengan salju dan dengan sebersih-bersihnya.²³

d. Membaca taawuz

Setelah selesai membaca doa iftitah, hendaknya sebelum memulai munajat (membaca al-Fatihah) membaca taawuz yaitu: kita berlindung diri kepada Allah yang Maha Pelindung dari gangguan setan yang terkutuk dengan membaca kalimat taawuz. Bacaan taawuz dilakukan dengan suara rendah dan perlahan. Tetapi terkadang juga boleh dikeraskan. Karena hal tersebut pernah dilakukan oleh sebagian sahabat.²⁴

²²Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 149. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyā'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 419.

²³Membasuh dengan salju (air beku) dan dengan barad (air batu) adalah kinayah dari menutupi dosa serta mewujudkan ketenangan diri dan ketetapan hati.

²⁴Sebagian ulama melemahkan riwayat ini.

e. Membaca al-Fatihah

Setelah membaca basmalah, selanjutnya membaca al-Fatihah dengan perlahan, khushyuk dan tertib; tanpa dipercepat; dengan memperhatikan kebaikan bacaan dengan sungguh-sungguh, berhenti pada tiap pangkal ayat, serta tidak disambung-sambung karena akan merusak makna. Hendaknya al-Fatihah tersebut dijaharkan tetapi dengan sederhana karena yang demikian menghilangkan lalai.

Mengeraskan suara ketika membaca al-Fatihah adalah pada setiap rakaat yang pertama dan kedua dari salat-salat jahar (magrib, isya, subuh) karena Rasulullah saw. Tetap mengeraskan suara di rakaat pertama dan kedua dari salat-salat tersebut pada hari jumat, hari raya, khusuf dan merendahkan suara di rakaat-rakaat lain pada salat-salat sir (zuhur dan asar).

f. Mengucapkan Amin

Setelah membaca al-Fatihah, hendaknya berdiam sejenak sekadar satu tarikan nafas. selanjutnya ber-*ta'min* atau mengucapkan amin (Wahai Allah, perkenankanlah permohonanku ini).

Ta'min dibaca dengan merendahkan suara dan memanjangkannya jika salat sendiri. walaupun al-Fatihah dijaharkan dan dengan tegas mengeraskan suara serta memanjangkannya dalam keadaan salat berjamaah. perlu diingat bahwa antara al-Fatihah dengan amin tidak ada bacaan khusus. membaca *rabbighfirli* antara keduanya adalah bidah.

g. Membaca surah atau ayat

Setelah *ta'min*, hendaknya berdiam diri sejenak kemudian membaca salah satu surat dari surat-surat al-Qur'an. Surat tersebut dibaca di tiap-tiap rakaat

pertama atau kedua dari tiap tiap salat. Pembacaan surat tersebut dijaharkan di tiap-tiap salat jahar dan disirkan di tiap-tiap salat sir. Boleh dijaharkan satu-satu ayat dalam salah sir, karena Rasulullah saw. kadang membaca jahar untuk beberapa keadaan.

Surat-surat tersebut hendaknya dibaca dengan tertib, tartil dan hendaknya dibedakan dengungan suara antara sebutan rahmat dan sebutan azab, antara sebutan *tahmid* (memuji) dengan sebutan *tamjid* (memuliakan), antara sebutan *wa'du* (janji baik) dengan janji *wa'id* (janji buruk). Karena yang demikian berbekas pada jiwa dan perasaan.

h. Rukuk

Setelah membaca surat, hendaknya berdiam sejenak kemudian bergerak rukuk, yakni mengangkat tangan seperti ketika bertakbiratul ihram. Setelah itu bacalah takbir seraya merunduk untuk rukuk. Takbir diucapkan saat merunduk untuk rukuk.

Apabila telah merunduk dalam rukuk, tangan diletakkan diatas kedua lutut, dengan meregangkan semua anak jari dan merenggangkan semua anak jari dan mengarahkannya ke kiblat, merenggangkan kedua siku dari lambung. Meluruskan posisi tulang belakang; tidak ditundukkan dan tidak ditinggikan. Hal ini dapat dipenuhi apabila pandangan tidak ditujukan ke kaki, tidak ke depan, namun lurus sejajar dengan posisi kepala.

i. Iktidal

Setelah rukuk sejenak, hendaknya tegak berdiri seraya membaca *tasmi'*, yaitu

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ²⁵

Artinya:

“Allah Maha Mendengar orang-orang yang memuji-Nya”

Hendaklah dalam iktidal kita berdiri dengan sebaik-baiknya, mengangkat tangan kanan ke daun telinga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berhenti sejenak kemudian diturunkan.

Apabila iktidal telah tegak dengan benar dan tangan telah diangkat, maka bersegera ber-*tahmid* (memuji Allah) mengucapkan kalimat syukur. Dianjurkan berdoa setelah memuji Allah. Berhenti sejenak saat iktidal seperti saat rukuk.

Rasulullah saw. Memulai Allah dalam iktidal dengan beberapa ucapan. Di antaranya:

Artinya:

“Wahai Tuhan kami, segala puji hanya milik Engkau”

j. Sujud

Setelah memuji Allah dan berdoa dalam iktidal, hendaknya mengucapkan takbir seraya bergerak menuju posisi sujud dengan tidak mengangkat tangan. Tidak ditemukan keterangan yang sahih yang menerangkan bahwa nabi saw. mengangkat

²⁵Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 149. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusya'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 419. Ahmad ibn Hambal al-Shaibānī. *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz 15 (Cet. I; t.t: Muassasat al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 258.

tangganya ketika sujud. Hendaknya ucapan takbir diselesaikan saat turun sebelum sampai ke tempat sujud.

Hendaknya meletakkan dua lutut kemudian kedua tangan saat sujud. Dahi melekat pada sajadah di antara kedua tangan. Sujud dilakukan oleh dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari-jari kaki.

Hendaknya wajah dirapatkan ke tempat sujud, ujung jari tangan dan jari kaki diarahkan ke kiblat, kedua siku diangkat, tidak dirapatkan ke tempat sujud. Hendaknya juga kedua tangan diregangkan dari lambung, sehingga kelihatan ketiak; dan perut diregangkan dari paha; serta kedua paha diregangkan dari betis.

Akan lebih baik jika tidak ada alas antara dahi dan tempat sujud. Agar lebih nyata kehinaan dan ketundukan kepada Allah swt. setelah posisi sujud yang diucapkan oleh nabi saw. rentang waktu sujud kurang lebih sama dengan rukuk. Di antara ucapan saat sujud adalah:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى²⁶

Artinya:

“Aku mengakui kesucian Tuhanku, Tuhan yang Maha Tinggi” (H.R. Ahmad)

²⁶Aḥmad ibn Ḥambal al-Shaibānī. *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz 38, h. 339.

k. Duduk di antara dua sujud

Melakukan duduk di antara dua sujud setelah memenuhi hak sujud dengan sempurna, yakni dengan mengangkat kepala seraya bertakbir dengan tidak mengangkat tangan ke telinga.

Bangkit dari sujud seraya membaca takbir untuk duduk dengan memenuhi adab duduk, yaitu membentangkan kaki kiri serta duduk di atasnya dan menegakkan telapak kaki kanan dan mengarahkan jari-jari kaki ke arah kiblat serta tangan kanan diletakkan di atas paha kanan dengan merapatkan jari manis dan kelingking ke telapak kanan, menggulungkan ibu jari ke jari tengah dan meluruskan telunjuk dengan menggerak-gerakkannya. Adapun tangan kiri diletakkan di atas paha kiri dan mengulurkan ujung jari-jari ke ujung paha menyentuh lutut, Cara inilah yang beliau pilih.

Kebanyakan orang meletakkan tangan kanan di atas paha kanan, tangan kiri di atas paha kiri, sedang jari tangan dihadapkan ke kiblat dengan sedikit diregangkan ujungnya bertemu dengan lutut, kemudian membaca istighfar setelah duduk sempurna. Di antara istighfar yang diucapkan oleh Rasulullah saw. adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْعَلْ لِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي²⁷

Artinya:

“Tuhanku ampunilah aku dan kasihanilah aku dan tutuplah segala aibku dan tunjukilah aku ke jalan yang lurus dan berilah aku rezeki” (H.R. Tirmidzi)

²⁷Muhammad ibn ‘Īsa ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2, h. 76.

1. Tasyahud awal

Setelah sujud dari rakaat kedua, bangunlah seraya bertakbir dengan tidak mengangkat tangan, lalu duduk untuk membaca tahiat atau tasyahud. Duduk ini dinamakan duduk *iftirasy*. Pandangan mata hendaknya ditujukan ke ujung isyarat telunjuk, kemudian membaca tahiat. Lafaz tasyahud atau tahiat adalah”

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ²⁸

Artinya:

Segala kehormatan adalah kepunyaan Allah, juga segala ibadah dan segala yang baik-baik. Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas Nabi, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Mudah-mudahan kesejahteraan itu dicurahkan pula atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang salih. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.” (H.R. Bukhari)

Hendaknya mengisyaratkan keesaan Allah ketika membaca *illallah* dengan niat mengesakan Allah swt. dan mengikhlaskan amal kepada-Nya dengan mengangkat telunjuk. Cara yang demikian dilakukan untuk mengumpulkan tauhid perbuatan, tauhid perkataan dan tauhid iktikad. Telunjuk hendaknya digerakkan ketika berdoa menyeru Allah.

²⁸Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dar Tauk al-Najah, 1422 H), h. 63.

Al-Muzani dan ulama-ulama syafiiyah mengatakan: “Hendaknya diniatkan dengan isyarat tersebut keikhlasan hati.”²⁹ Setelah bertasyahud maka telah sempurna hak duduk di antara dua sujud.

m. Tasyahud akhir

Setelah memenuhi hak sujud kedua pada rakaat ketiga (jika salat tiga rakaat) atau pada rakaat keempat (jika salat empat rakaat), selanjutnya bangkit dari sujud seraya bertakbir dengan tidak mengangkat tangan lalu duduk dengan meletakkan pangkal paha di atas tempat salat dan memasukkan kaki kiri ke bawah kaki kanan yang ditegakkan dengan menghadapkan anak jari-jarinya ke kiblat dengan meletakkan tangan seperti itu cara duduk tasyahud pertama.

Pandangan ditujukan ke ujung isyarat telunjuk, telunjuk digerakkan ketika membaca *illallah* dan setiap menyeru Allah atau *Allahumma*.

Setelah memenuhi adab duduk, selanjutnya membaca tasyahud (tahiyyat). Kemudian membaca salawat yang hendaknya lebih panjang dari salawat pertama.

Lafaz salawat yang panjang adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَأُمَّهَاتِ
المؤمنين ودُرَيْتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ،
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَأُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:

“Ya Tuhanku! Sanjungkanlah Muhammad hamba dan utusan-Mu Nabi yang ummi, keluarga dan istri-istrinya, ibu bagi seluruh kaum mukminin dan keturunannya sebagaimana Engkau telah menyanjung Ibrahim dan keluarganya. Ya Tuhanku! Berilah berkah kepada Muhammad nabi yang ummi, keluarga dan istri-istrinya, ibu bagi seluruh kaum mukminin dan

²⁹ Nailul Amani 4;22

keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau, Tuhan yang sangat terpuji lagi mulia di seluruh alam.”

Lafaz ini dikumpulkan oleh an-Nawawi dari beberapa lafaz. Setelah selesai membaca salawat hendaknya memohon perlindungan terhadap empat perkara yakni azab kubur, azab neraka, fitnah hidup dan mati serta fitnah dajjal perusak dengan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ³⁰

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari azab neraka, dari fitnah hidup dan mati dan dari fitnah perusak yang menghabiskan segala kebajikan” (H.R. Muslim)

n. Salam

Setelah berdoa, hendaknya mengakhiri upacara munajat (salat) itu dengan membaca salam dua kali. Ketika hendak salam, lepaskan genggam tangan kanan seraya mengulurkan jari-jari di atas paha. Setelah itu memalingkan wajah ke kanan hingga terlihat orang di sebelah kanan seraya mengucapkan salam. Kemudian memalingkan wajah ke kiri seraya mengucapkan salam. Lafaz salam tersebut adalah.

³⁰Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 412.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ³¹

Artinya:

"Semoga Allah mencurahkan kesejahteraan atas dirimu demikian pula rahmat-Nya" (H.R. Bukhari, Muslim, dan An-Nasai)

An-Nasai dalam *al-Adzkar* menyatakan bahwa beliau tidak menyukai penambahan lafaz *wabarakatuh*, karena berlawanan dengan nukilan yang masyhur dari Rasulullah saw. walaupun terdapat dalam Riwayat Abū Dāwud dan diamalkan oleh seogolongan ulama syafiiyah seperti Imam Haramain, asy-Syarakhsyi dan al-Ruyani dalam al-Hilyal.

B. Analisa Komparatif Antara A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Permasalahan Tata Cara Salat Menurut Mazhab Syafii

Tata cara pelaksanaan salat antara A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy dengan penyesuaian terhadap mazhab Syafii memiliki persamaan dan perbedaan. persamaan tersebut terletak pada saat berdiri, membaca iftitah, membaca taawuz, membaca al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud. Adapun perbedaannya terletak pada niat, takbiratul ihram, dan tahiat awal.

Ahmad Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy dalam tata cara pelaksanaan salat tidak menuliskan adanya niat. Terkait hal ini menurut A. Hassan dalam beribadah kepada Allah, seseorang harus melakukannya persis seperti yang termaktub dalam al-Qur'an dan yang dicontohkan Nabi saw., tanpa tambahan ataupun pengurangan.

³¹Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, juz 9, h. 85. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qusyā'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1, h. 322. Ahmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Nasā'i*, Juz 3, h. 63.

Maka dari itu A. Hassan menolak bacaan niat (*usalli* dan *nawaiitu*) ketika memulai salat, karena tidak berdasar pada keterangan agama, maka dari itu haram dikerjakan. Bagi yang mengatakan pelafazan niat merupakan sunah karena dua landasan, yang pertama karena kias terhadap niat ibadah haji dan karena pelafazan niat lebih menolong hati dari keraguan.

Adapun bantahan Ahmad Hassan terhadap dua pendapat ini adalah pertama, karena ibadah haji tidak lebih dahulu pensyariatannya dari ibadah salat. Hukum yang belakangan tidak boleh menjadi landasan hukum yang terdahulu. Kedua, karena ucapan yang diucapkan Nabi saw. bukan niat akan tetapi sekadar ungkapan pengakuan. Ketiga, ibadah tidak boleh dikiaskan dengan ibadah lain karena dalam ibadah tidak ada pengurangan dan penambahan. Kias hanya boleh diterapkan pada perkara duniawi yang selalu terdapat pembaruan dari waktu ke waktu. Terkait perkara niat sebagai penolong hati, Ahmad Hassan menjelaskan bahwa lisan seseorang yang sadar tidak akan bergerak mengucapkan sesuatu melainkan tergerak oleh hati. Jika ada pendapat yang mengatakan bahwa lisan itu bergerak dengan tanpa disengaja dan dilakukan hanya karena telah terbiasa, maka menurut A. Hassan perlu dikatakan kepada mereka bolehkah hal tersebut dianggap bagian dari sunah, dimana suatu amalan dikerjakan tanpa disengaja oleh hati.

Menurut Hasbi tidak ada pelafazan niat sebelum takbir, karena Nabi saw., khulafaur rasyidin, sahabat dan para imam mujtahid tidak melafazkan dan tidak pula memerintahkan untuk melafazkannya karena itu menjaharkan niat adalah bidah. Ibnu Qayyim menerangkan dalam al-Zad sebagai berikut, “Rasulullah saw. apabila berdiri untuk salat, beliau mengucapkan Allahu Akbar, beliau tidak

membaca apa-apa sebelumnya dan tidak pula melafazkan niat. Beliau tidak mengucapkan *ushalli lillahi – kadza – mustaqbilal qiblati – ara’ba rakatin – imama* atau *ma’ muma*. Nabi saw. tidak pernah mengucapkan: *adaan, qadha’an* ataupun *fardhal waqti.*” Berdasarkan hal tersebut Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa tidak adanya pelafazan niat saat bertakbir.

Berbeda dengan mazhab Syafii yang dalam pelaksanaan tata cara salat terdapat pembahasan niat. Hal ini dikarenakan mazhab Syafii menganjurkan adanya lafaz niat serta menurutnya niat ini wajib. Hal ini berdasarkan dalil sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَبْكُحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ". هذا حديث صحيح متفق على صحته. (رواه البخاري ومسلم)³²

Artinya:

Dari Umar ibn Al-Khattab ra. Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung dengan niat. Dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang ingin dia nikahi maka hijrahnya hanya pada itu saja.” (H.R. Bukhari & Muslim)

Berdasarkan dalil tersebut, Imam Syafii menegaskan adanya niat dalam salat. Sehingga mazhab Syafii mengharuskan adanya niat dalam pelaksanaan salat. Sedangkan A. Hassan tidak menyebutkan niat sebagai bagian dari rukun salat dan Hasbi ash-Shiddieqy tidak menjelaskan di dalam kitabnya tentang penegasan niat.

³²Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 6. Lihat juga: Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyaīri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 515.

Perbedaan pelaksanaan tata cara salat selanjutnya adalah pada takbiratul ihram. Menurut Ahmad Hassan tata cara pelaksanaan takbiratul ihram yaitu dengan mengangkat kedua tangan serta menghadapkan telapak tangan ke arah kiblat sejajar dengan bahu, seraya bertakbir hingga turun kedua tangan sampai sejajar dengan dengan perut lalu melipat kedua tangan tersebut dengan tangan kiri di bawah dan tangan kanan di atas. Sebagaimana diterangkan dalam hadis dari Ibnu Umar ra.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ كَبَّرَ³³

Artinya:

"Adalah Rasulullah saw. apabila berdiri akan mengerjakan salat, mengangkat kedua tangannya sehingga sejajar dengan bahunya, kemudian bertakbir" (H.R. Muslim)

Sedangkan menurut Hasbi ash-Shiddieqy tata pelaksanaan takbiratul ihram yaitu dengan mengangkan kedua tangan ke telinga, sejajar antara tangan dengan bahu, dengan mengarahkan telapak tangan ke arah kiblat. Kemudian mengucapkan Allahu Akbar dan tangan perlahan diturunkan di atas dada dengan menggenggam pergelangan tangan kiri dengan kelingking, jari manis, jari tengah dan ibu jari tangan kanan di atas tangan kiri.

Dalam hadis Wail ibn Hujr, ia berkata bahwa:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ - وَصَفَ هَمَامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ - ثُمَّ التَّحَفَ بِتَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى

Artinya:

Ia melihat Nabi saw. mengangkat kedua tangannya ketika memulai salat dan beliau bertakbir (Hammam menyebutkan beliau mengangkatnya sejajar telinga), lalu beliau memasukkan kedua tangannya di bajunya, kemudian beliau meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. (H.R. Muslim)

³³Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusya'iri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 292.

Meletakkan tangan kanan di sini bisa pada telapak tangan, pergelangan atau lengan tangan kiri. Dalam hadis Wail ibn Hujr juga disebutkan,

ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ³⁴

Artinya:

“Kemudian meletakkan tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, di pergelangan tangan, atau di lengan tangan kiri.” (H.R. Abū Dāwud)

Bisa juga tangan kanan menggenggam pergelangan tangan kiri sebagaimana disebutkan dalam hadis Wail ibn Hujr, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ قَائِمًا فِي الصَّلَاةِ قَبَضَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ³⁵

Artinya:

“Aku pernah melihat Rasulullah saw. ketika beliau berdiri dalam salat, tangan kanan beliau menggenggam tangan kirinya.” (H.R. An Nasai)

Dari Sahl ibn Sa’ad ra.

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعُ الرَّجُلُ الْيَمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ³⁶

Artinya:

“Dahulu orang-orang diperintahkan untuk meletakkan tangan kanan di atas lengan kirinya ketika salat” (H.R. Bukhari)

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut, mazhab Imam Syafii dalam pelaksanaan takbir dilakukan dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga, batasannya sampai ibu jari menyentuh daun telinga. Kedua telapak tangan menghadap ke arah kiblat bukan menghadap ke arah telinga. Kemudian kedua

³⁴Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ats as-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2, h. 48. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadis ini sah

³⁵Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Nasā'i*, Juz 2, h. 125.

³⁶Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dar Ta'uk al-Najah, 1422 H), h. 740.

tangan diletakkan di atas pusar dan di bawah dada. Bukan tepat di dada persis apalagi di bawah pusar.

Dalam permasalahan takbir pendapat Hasbi ash-Shiddieqy hampir sama dengan mazhab Imam Syafii, perbedaannya pada saat bersedekap. Sedangkan pendapat A. Hassan berbeda dari dua pendapat sebelumnya, perbedaan tersebut terletak saat takbir dan bersedekap.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa meletakkan tangan ketika sedekap tidak pada tempat tertentu. Jadi meletakkan tangan di dada, di pusar, di perut atau di bawah itu dibolehkan. Karena yang dimaksud mencontoh Nabi saw. disini adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Sedangkan yang lebih dari itu seperti menentukan posisi tangan bersedekap memerlukan dalil. Meletakkan tangan di dada maupun di bawah pusar keduanya berasal dari hadis yang daif.³⁷

Perbedaan tata cara salat selanjutnya pada tahiat. Menurut A. Hassan yaitu dengan bangkit dari sujud seraya bertakbir hingga duduk di atas telapak kaki kiri serta melipat kaki kanan dan ditegakkan. Tangan kanan di atas paha menggenggam empat jari tangan kanan dan jari telunjuk ditegakkan dengan menggerak-gerakkan sambil membaca tahiat dan salawat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو، وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ. (رواه مسلم)³⁸

Artinya:

³⁷Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Ath-Thorifi, *Shifat Shalat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, 87-90)

³⁸Muslim ibn al-Hajjaj Abū al-Hasan al-Qusyaīri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 408

Telah berkata Ibnu Zubair: “Adalah Rasulullah saw. apabila beliau duduk berdoa (tahiya), beliau meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya dan tangan yang kiri di atas pahanya yang kiri, dan beliau berisyarat dengan telunjuknya.” (H.R. Muslim)

Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa pelaksanaan tasyahud (tahiya) setelah sujud dari rakaat kedua, bangunlah seraya bertakbir dengan tidak mengangkat tangan, lalu duduk untuk membaca tahiya atau tasyahud. Duduk ini dinamakan duduk *iftirasy*. Pandangan mata ditujukan ke ujung isyarat telunjuk, kemudian membaca tahiya. Telunjuk digerakkan ketika membaca *illallah* dan setiap menyeru Allah atau *Allahumma*.

Dalam pelaksanaan tahiya, menurut mazhab Syafii disunahkan juga ketika membaca tasyahud untuk memberi isyarat dengan jari telunjuk yang diangkat ketika mengucapkan kalimat “*illallah*” dan tidak digerak-gerakkan hingga akhir. Dalam hal ini mazhab Syafii menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud.

عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأَصْبَعِهِ إِذَا دَعَا لَا يُحَرِّكُهَا. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)³⁹

Artinya:

Dari sahabat Ibnu al-Zubair ra. bahwa Nabi saw. ketika salat memberi isyarat telunjuk dan tidak menggerak-gerakannya. (H.R. Abū Dāwud)

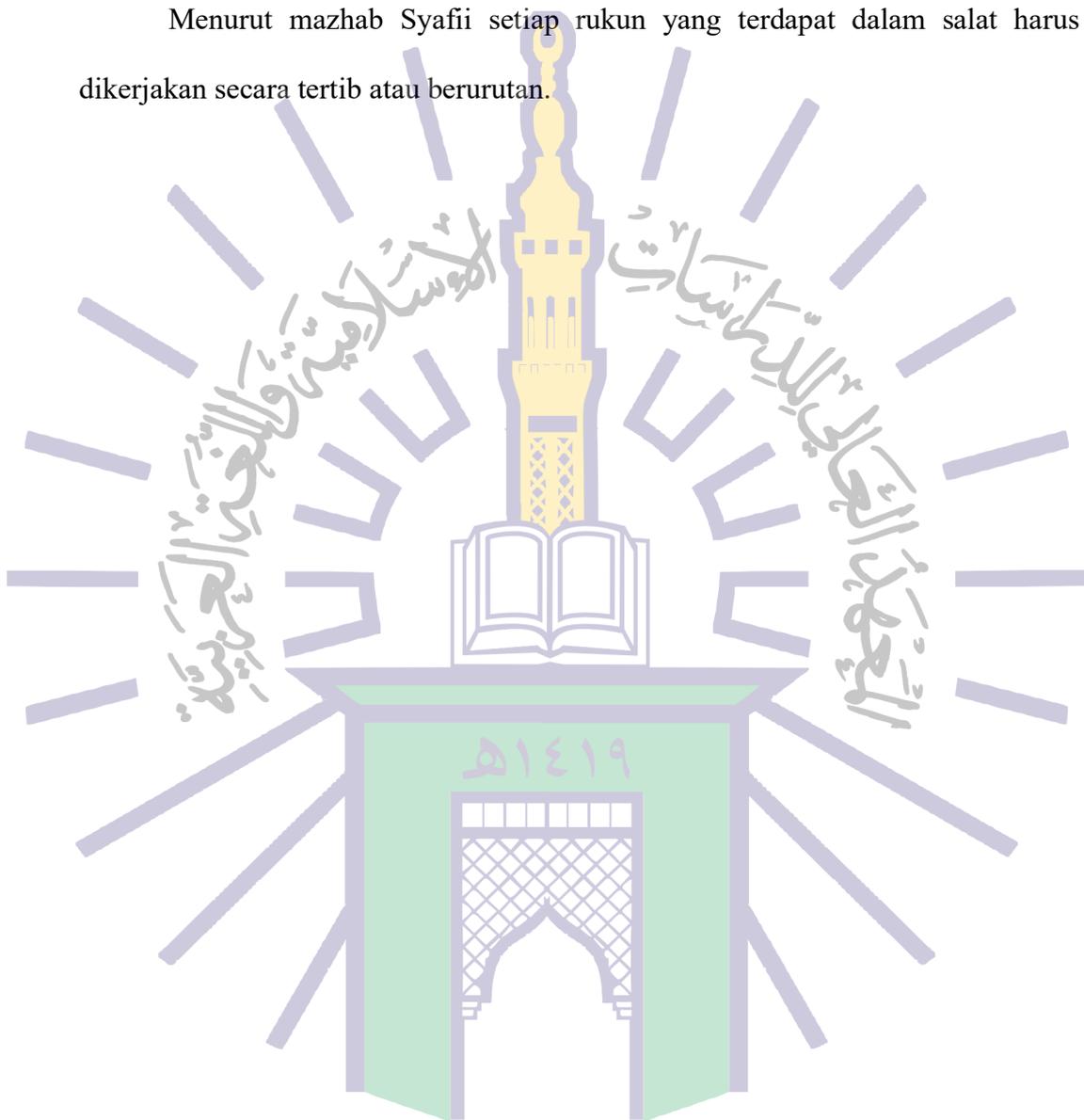
Berdasarkan uraian tersebut diketahui dalam permasalahan tahiya, Ahmad

Hassan menggerakkan telunjuk (isyarat jari) sejak tahiya dimulai dan Hasbi ash-

³⁹Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2, h.

Shiddieqy menegakkan jari telunjuk saat membaca *illallah* dan menggerakkannya setiap menyeru Allah, adapun mazhab Syafii menegakkan jari telunjuk ketika membaca *illallah* dengan tidak menggerakkannya.

Menurut mazhab Syafii setiap rukun yang terdapat dalam salat harus dikerjakan secara tertib atau berurutan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Tata cara pelaksanaan salat menurut A. Hassan adalah berdiri, takbiratul ihram, membaca iftitah, membaca taawuz, membaca al-Fatihah, mengucapkan amin, membaca surah atau ayat, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tahiat awal, tahiat akhir, dan memberi salam. A. Hassan menolak bacaan niat karena tidak ada contoh yang termaktub dari Nabi saw. Kitab Pengajaran Shalat A. Hassan merupakan kitab yang berlandaskan dalil-dalil dan hasil pemikiran sendiri. Dibuktikan dengan banyaknya dalil-dalil yang terdapat dalam kitab tersebut, dan dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu di Indonesia karena menyerukan sikap memurnikan Islam dengan kembali pada al-Qur'an dan sunah, mengajak kepada ijtihad serta meninggalkan taklid dan bidah.
2. Tata cara pelaksanaan salat menurut Hasbi ash-Shiddieqy adalah berdiri, takbiratul ihram mengangkat dan meletakkan tangan, membaca iftitah, membaca taawuz, membaca al-Fatihah, mengucapkan amin, membaca surah atau ayat, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan salam. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy tidak ada pelafazan niat karena tidak dicontohkan Nabi saw. dan ulama salaf. Adapun kitab pedoman salat Hasbi ash-Shiddieqy dituliskan berdasarkan dalil dan

hasil pemikiran sendiri. Dikarenakan pada masanya, Hasbi adalah sebagian dari orang-orang yang sangat menekuni ilmu fikih, sehingga tulisan-tulisan Hasbi pada umumnya membahas bidang fikih.

3. Tata cara pelaksanaan salat dalam kitab pengajaran salat A. Hassan dan pedoman salat Hasbi ash-Shiddieqy dengan penyesuaian terhadap mazhab Syafii memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut terletak pada saat berdiri, membaca iftitah, membaca taawuz, membaca al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud, dan membaca salam. Adapun perbedaannya terletak pada niat, takbiratul ihram, dan tahiat. Dalam hal niat, Mazhab Syafii mengharuskan adanya niat dalam pelaksanaan salat, sedangkan A. Hassan tidak menyebutkan niat sebagai bagian dari rukun salat dan Hasbi ash-Shiddieqy tidak menjelaskan di dalam kitabnya tentang penegasan niat. Dalam permasalahan takbir pendapat Hasbi ash-Shiddieqy hampir sama dengan mazhab Imam Syafii, perbedaannya pada saat bersedekap. sedangkan pendapat A. Hassan berbeda dari dua pendapat sebelumnya, perbedaan tersebut terletak saat takbir dan bersedekap. Dalam permasalahan tahiat. A. Hassan menggerakkan telunjuk (isyarat jari) sejak tahiat dimulai dan Hasbi ash-Shiddieqy menegakkan jari telunjuk saat membaca *illallah* dan menggerakkannya setiap menyeru Allah, Adapun mazhab syafii menegakkan jari telunjuk ketika membaca *illallah* dengan tidak menggerakkannya. Serta menurut mazhab Syafii setiap rukun yang terdapat dalam salat harus dikerjakan secara tertib atau berurutan.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang fikih tata cara salat dengan melakukan studi pustaka terhadap buku pedoman salat dan kitab pengajaran salat dengan harapan agar kaum muslimin paham dan mengetahui hukum tata cara salat tersebut. Selain itu peneliti akan merangkum implikasi penelitian dengan poin-poin sebagai berikut:

1. Dalam penelitian dan pengkajian tentang analisis fikih tata cara salat A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy ini, diharapkan dapat memberikan hasil berupa kontribusi yang nyata dengan menjadi alternatif dalam suatu masukan ilmiah dan bermanfaat terutama bagi orang yang ingin mengerjakan haji.
2. Hendaknya penelitian dan pengkajian terhadap pemahaman fikih dan wawasan keilmuan Islam A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy, agar dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi para peneliti hukum Islam dan masyarakat secara umum.
3. Pendapat A. Hassan dan Hasbi ash-Shiddieqy tentang fikih tata cara salat dalam bukunya pedoman salat dan kitab pengajaran salat masih perlu dikaji lebih lanjut karena buku-buku hadis dan fikih yang membahas persoalan ini masih sangat banyak, mengingat pendapat keduanya berbeda dengan pendapat mazhab Syafii yang dianut mayoritas masyarakat muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, Muhammad. *Dalil Shahih Sifat Salat Nabi Ala Madzhab Syafi'iy*. Cet I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Amien, Siddiq dkk. *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis*. Bandung: PP PERSIS, 2007 M.
- Arfa, Faisar Ananda dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ayanih, Ummi Ayanih. *Dahsyatnya Salat dan doa Ibu*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2010.
- Azzam, Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam. *Qawaid Fiqhiyyah Judul Asli al-Madkhal fi Qawaid al-Fiqhiyyah wa Atsaruha fi al-Ahkami as-Syar'iyah*. Cet II; Jakarta: Amzah, 2009.
- Basyarahil, A. Aziz Salim. *Salat Hikmah Falsafat Dan Urgensinya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; t.t. Dār Tauq al-Najāh, 1422 H.
- al-Burnu, Moch. Sidqi ibn Ahmad. *al-Wajīz Fi Idhohi Qawaa'idi al-Fiqhi al-Kulliyati*. Cet IV; Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Djaelani, M. Anwar. "Mengenal Lebih Dekat Sosok Ahmad Hassan: 50 Pendakwah Pengubah Sejarah", Pro-U Media Jl. Jogokarian 41 Yogyakarta. <https://www.kuliahislam.com/mengenal-lebih-dekat-sosok-ahmad-hassan/>
- Fuad, AH. Zakki. *Negara Islam atau Negara Nasional: Pemikiran Fundamental vs Liberalis*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2007.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hambal, Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Cet 3; Dar al-Hadith, 1426 H. Hassan, Ahmad. *Pengajaran Salat*. Cet XXXVI; Bandung: Penerbit Diponegoro.

- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Cet. I; t.t: Muassasat al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- Ibn Muhammad, Muḥammad ibn Qasim ibn Muḥammad. *Fath al-Qarib al-Mujib fiy syarḥi alfaẓ al-Taqrīb*. Cet I; Bairut: Dar ibn Hazm, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://www.kbbi.web.id> (25 Januari 2021).
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet. IV: Jakarta: PT. Suara Agung, 2017.
- Khairunnas Jamal dan Derhana Bulan Dalimunthe, “Corak Pemikiran Hasbi Ash- Shiddieqy terhadap Fiqh Indonesia: Antara Moderasi dan Purifikasi”, *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1, Juni (2020): h.36.
- Kulsum, Lilik Ummi, dkk. *Literatur Tafsir Indonesia*. Cet I; Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- M, Hajar. *Model-Model Pendekatan Dalam Penelitian Hukum dan Fiqh*. Cet I; Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Metode Pengumpulan Data: Kuantitatif & Kualitatif*”, Situs resmi Sosiologis Referensi Ilmu Sosial di Era Digital, <http://sosiologis.com/metode-pengumpulan-data> (27 Januari 2021).
- Mohammad, Herry, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad-20*. Bandung: Gema Insani, 2006.
- Muchtar, A. Latief. *Gerakan Kembali Ke Islam; Warisan Terakhir* PT. Remaha Rosda Karya, 1998.
- Mughni, A Syafiq. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT. Ibna Ilmu, 1994.
- Nailul Amani 4;22
- al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1431 H
- al-Nasā’i, Aḥmad ibn Shu’ayb ibn ‘Alī al-Kharāsānī, *Sunan al-Nasā’i*. Cet II; Halb: Maktaba al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1406 H/1986 M al-Nasāi.
- Nur Hizbullah, “Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu”, *al-Turās* 20, No. 2, 2014.

- al-Sa'di, Abdurrahmān ibn Nāṣir. *Taisīru al-Karīmi al-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi al-Mannān*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2015.
- Sazali, *Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani 40*, no. 52 Jurnal Ilmu Dan Budaya (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Nasional, 2016).
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Pedoman Salat*. Cet. IV; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1435 H/2014 M.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fikih Indonesia: Peggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- ash-Shiddiqy, Hasbi. Dalam sekilas tentang penulis, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Cet II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- ash-Shiddiqy, Hasbi. *Dinamika Syariat Islam Jakarta: Galura Pase*, 2007. ash-Shiddiqy, Teuku Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur*.
- al-Sijistani, Abū Dāwud Sulaiman ibn al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Cet. I; Dar al-Risalah al-Alamiyah, 1430 H.
- Soekanto, Soejono dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Suryabarata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Cet I; Jakarta: Rajawali, 1987.
- al-Syafī, Muhammad ibn Idrīs. *al-Umm*. Bairūt: Dār al-Ma'rifāt, 1990 M/1410 H.
- al-Syafī, Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad ibn Husaini Al Husni. *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor*. Jeddah: t.t.
- Thabrani, Sulaīmān ibn Aḥmad. *Mu'jam al-kabīr li al-Thabrani*. Cet III; Kairo: Maktabah Ibn Taīmīyah, 1994 M/1415 H), Juz 5.
- ath-Tharifi, Syaikh 'Abdul 'Aziz. *Shifat Salat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
- al-Tirmizī, Abū Īsa Muḥammad ibn 'Īsa ibn Saurah. *Sunan al-Tirmizī*. Cet II; Miṣr: Maktabah Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalbī, 1395 H/1975 M.
- Wildan, Dadan. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida, 1995.

Zain, Abdul Salam Hj Mohd. *Haji, Solat*, Kuala Lumpur: Prin-Ad SDN. BHD, 2004.

Zainuddin, Masyuri dan Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

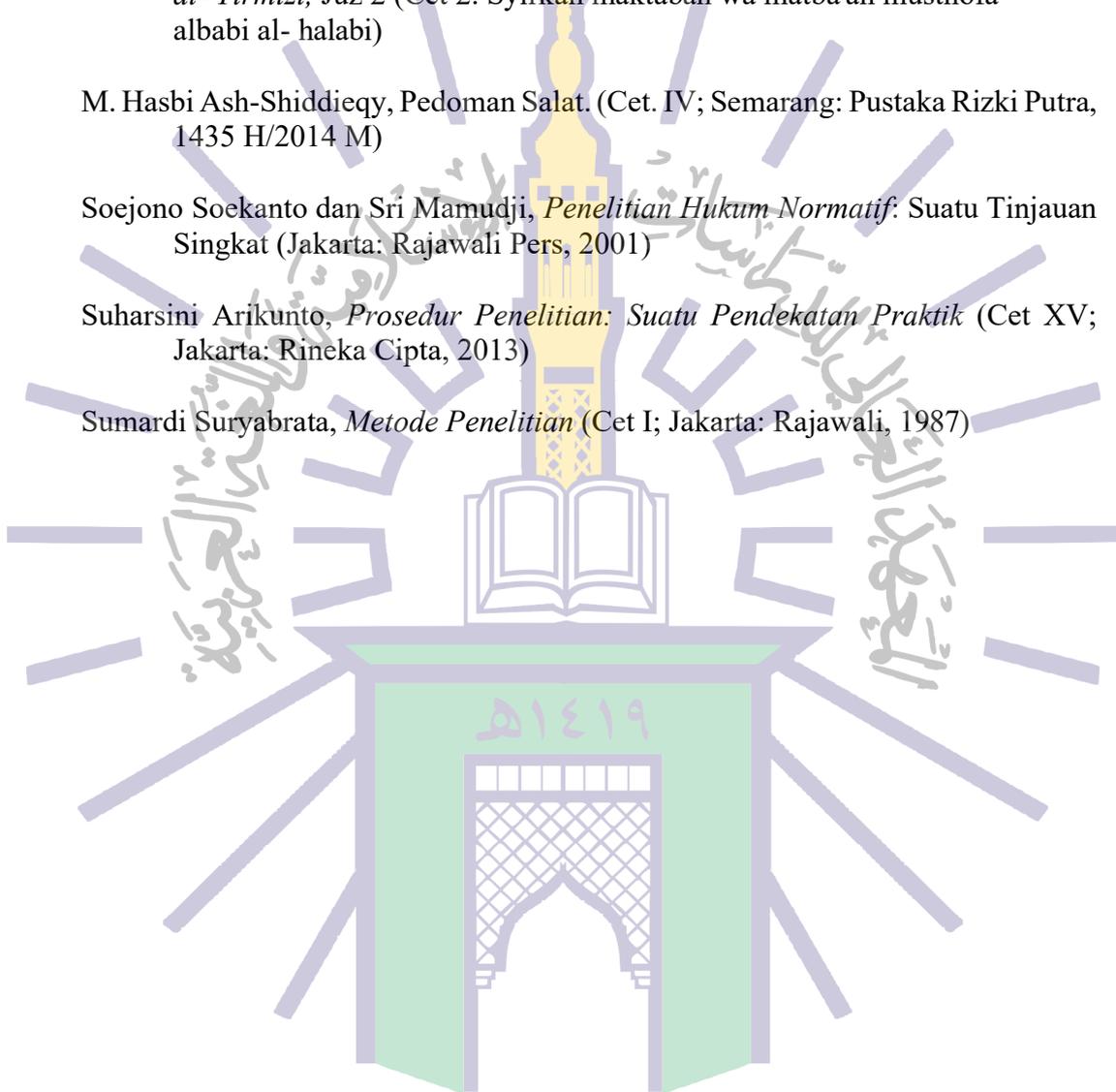
al-Tirmizī, Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dhihak, *Sunan al- Tirmizī*, Juz 2 (Cet 2. Syirkah maktabah wa matba'ah musthofa albabi al- halabi)

M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat*. (Cet. IV; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1435 H/2014 M)

Soejono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001)

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Cet I; Jakarta: Rajawali, 1987)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Bani Adam I'tishan
TTL : Bone, 20 November 1999
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kutacane Selatan, Kawasan Andalas Perum. Bukit Baruga, Kec. Manggala, Kota Makassar
No. HP/WA : 0822-9833-1107
Email : hi.baniadamm@gmail.com
Nama Ayah : Burhanuddin, S. Pd., M.MPd.
Nama Ibu : A. Mutiara, S.Pd.

B. Riwayat Pendidikan:

- ✓ SD : SDN 261 Tarasu, Kajuara, Bone (2005-2011)
- ✓ SMP : SMPN 1 Kajuara, Bone (2011-2014)
- ✓ SMA : Pondok Tahfidzul Qur'an Imam Asy-Syathiby (2014-2017)
- ✓ PTS : STIBA Makassar (2017-2021)

C. Pengalaman Organisasi:

- ✓ Ketua Dewan Penggalang Pramuka SMPN 1 Kajuara (2013-2014)
- ✓ Sekretaris OSIS Pondok TQ Imam Asy-Syathiby (2016-2017)
- ✓ Pengurus Infokom DEMA STIBA (2017-2018)
- ✓ Pengurus Infokom BRTM Anas ibn Malik (2018-2019)
- ✓ Ketua Infokom BRTM Anas ibn Malik (2019-2020)
- ✓ Tim Media STIBA TV (2019-2020)

